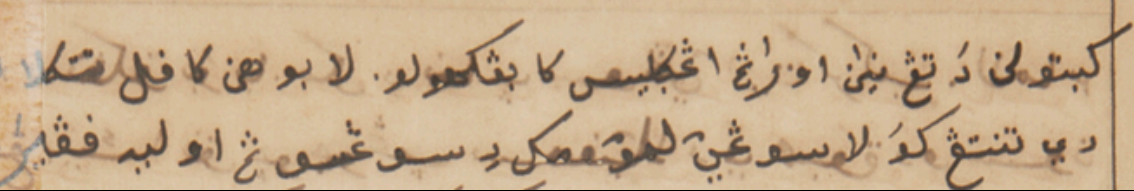


Sejarah Bengkulu dalam Tulisan Seorang Pangeran 1859 M

Suntingan Naskah Asal-Usul Bangkahulu (ML 143)



Hafiful Hadi Sunliensyar



**SEJARAH BENGKULU DALAM TULISAN
SEORANG PANGERAN 1859 M:
SUNTINGAN NASKAH ASAL-USUL BANGKAHULU**

**SEJARAH BENGKULU DALAM TULISAN
SEORANG PANGERAN 1859 M:
SUNTINGAN NASKAH ASAL-USUL BANGKAHULU**

Hafiful Hadi Sunliensyar



PERPUSNAS
PRESS

SEJARAH BENGKULU DALAM TULISAN SEORANG PANGERAN 1859 M: SUNTINGAN NASKAH ASAL-USUL BANGKAHULU

©2025 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

ISBN: 978-623-117-700-1
ISBN: 978-623-117-701-8 (PDF)
x, 82 halaman; 15 × 23 cm

Pengalihaksara: Hafiful Hadi Sunliensyar
Penata Letak: Tim Perpusnas
Desain Sampul: Tim Perpusnas

Penerbit
Perpusnas Press
Anggota IKAPI
Jalan Salemba Raya Nomor 28A Jakarta Pusat
Surel: press@perpusnas.go.id
Website: <https://press.perpusnas.go.id>

bekerja sama dengan
Masyarakat Pernaskahan Nusantara

Hak cipta dilindungi undang-undang ada pada Penulis
Hak penerbitan ada pada Penerbit

SAMBUTAN

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Para pembaca yang budiman,

Kita semua memahami bahwa Naskah Nusantara merupakan cermin dari peradaban, pemikiran, dan kearifan lokal yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia sejak berabad-abad silam. Naskah Nusantara merupakan salah satu warisan dokumenter bangsa Indonesia yang mencerminkan kekayaan warisan intelektual dan warisan sejarah bangsa Indonesia.

Naskah Nusantara biasanya digoreskan dalam aksara-aksara daerah, dan ditulis dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Batak, Bugis, dan bahasa daerah lain, atau dalam bahasa-bahasa asing seperti Arab, Cina, Sansekerta, Belanda, Inggris, Portugis, dan Prancis. Upaya untuk mengungkap dan menyampaikan informasi yang terkandung di dalam naskah kepada masyarakat diawali dengan kajian-kajian filologis. Buku yang hadir di hadapan pembaca adalah buku hasil alih aksara, alih bahasa dan kajian yang bersumber dari naskah Nusantara. Buku-buku ini terutama dimaksudkan untuk mendekatkan jarak antara sebuah karya yang dihasilkan di masa lalu dengan pembaca di masa kini.

Perpustakaan Nasional mempunyai tiga program prioritas, satu dari tiga program tersebut adalah program Pengarusutamaan Naskah Nusantara yang menaungi program-program pengelolaan naskah Nusantara secara nasional. Melalui program ini, Perpustnas berperan agar naskah Nusantara menjadi bagian yang penting bagi masyarakat pemilik kebudayaannya. Harapan kami, dan tentunya harapan kita semua, naskah kuno Nusantara sebagai warisan budaya bangsa yang sangat bernilai penting bagi identitas keIndonesian, dapat dikenal luas oleh masyarakat.

Program alih-aksara, alih-bahasa dan kajian ini merupakan program perwujudan amanat Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 Pasal 7 ayat 1 butir d yang mewajibkan Pemerintah untuk menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia), juga Pasal 7 ayat 1 butir f yang berbunyi “Pemerintah berkewajiban meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan”.

Sejak tahun 2015, sesuai dengan indikator kinerja di Perpustakaan Nasional, kegiatan Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran dan Kajian Naskah Kuno Nusantara terus dilaksanakan secara rutin. Pada tahun 2025, Perpustakaan Nasional menargetkan 90 judul penerbitan dari hasil karya tulis tersebut. Dengan demikian, hingga tahun 2025 telah terhimpun sebanyak 1070 hasil penerbitan berbasis naskah yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional. Ini menjadikan Perpustakaan Nasional sebagai Lembaga yang paling aktif di Indonesia dalam menerbitkan hasil-hasil kajian berbasis naskah Nusantara.

Pencapaian ini tidak dapat diraih tanpa adanya peran para penulis yang terdiri dari filolog, akademisi, dan sastrawan. Oleh karena itu, Perpustakaan Nasional mengucapkan terima kasih kepada para kontributor yang telah mengirimkan karya-karya terbaiknya. Secara khusus, Perpustakaan Nasional juga mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) yang sejak awal terlibat dalam proses panjang seleksi karya, penyuntingan, *proofreading*, hingga buku ini dapat terbit dan dibaca oleh masyarakat. Kami berharap kiranya karya-karya yang dihasilkan dari kegiatan ini bisa mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat, bukan hanya bagi para pegiat naskah saja, namun juga masyarakat umum, sehingga lebih banyak masyarakat yang mengenal dan peduli terhadap warisan budaya bangsa kita. Selamat membaca!

Jakarta, Oktober 2025
E. Aminudin Aziz

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala*, beriringan dengan shalawat dan salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Sungguh wajib saya bersyukur atas berkat pengetahuan dan kesehatan yang telah diberikan Allah, saya dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul “Sejarah Bengkulu dalam Tulisan Seorang Pangeran 1859 M: Suntingan Naskah Asal-Usul Bangkahulu (ML 143)” Ini.

Ketika saya ditugaskan bersama Pak Irsyad Leihitu dan Pak Amir Husni untuk membangun narasi tentang Benteng Marlborough di Bengkulu, saya melihat minimnya naskah-naskah lokal yang bisa menjadi sumber penulisannya.

Untunglah ketika saya membuka *website* Khastara milik Perpustakaan Nasional RI, saya menemukan naskah Asal-Usul Bangkahulu ini, baik salinan Jawi (ML 143) maupun Latinnya (ML 148). Namun, tampaknya alih aksara terhadap naskah Asal-Usul Bangkahulu versi Jawi (ML 143) belum pernah dilakukan. Hal ini menyulitkan kami untuk menggunakannya dalam narasi sejarah.

Padahal Bengkulu adalah wilayah penting di Sumatra, yang memiliki hubungan sejarah dengan Inggris. Oleh sebab itu, saya memutuskan untuk mengalihaksarakan naskah ini. Barangkali bisa digunakan sebagai pembandingan dengan sumber-sumber asing. Selain itu, menjadi sumber sejarah dalam perspektif lokal atau daerah.

Di samping itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang konsisten melaksanakan kegiatan alih aksara, alih bahasa, saduran, dan kajian naskah kuno. Saat kegiatan ini pertama kali diadakan, tulisan saya yang berjudul “Tanah, Kuasa, Niaga: Dinamika Relasi antara Orang Kerinci dan Kerajaan-Kerajaan Islam di Sekitarnya dari Abad XVII hingga Abad XIX” berhasil diterbitkan. Kegiatan ini menyegarkan atmosfer penelitian naskah kuno sekaligus membangkit semangat dan antusiasme pengkaji naskah kuno untuk menulis. Semoga kegiatan ini terus dilaksanakan di tahun-tahun mendatang.

Penutup kalam, Jung Cino kapal Inggris, menuju labuhan ke Bangkahulu. Salam takzim dari penulis, salah dan khilaf bermohon maaf terlebih dulu.

Jambi 2025

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA.....	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I	1
Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Alih Aksara	5
1.3 Deskripsi Naskah	5
1.4 Ringkasan Isi Naskah	10
1.5 Pedoman dan Metode Alih Aksara	28
BAB II.....	33
ALIH AKSARA NASKAH ASAL-USUL BANGKAHULU (ML 143) 33	
Glosarium.....	72
Daftar Pustaka.....	75
Indeks.....	78
RIWAYAT HIDUP PENULIS	81

DAFTAR TABEL

Table 1. Pedoman Alih Aksara Arab dan Jawi ke Latin 30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Naskah Asal Usul Bangkahulu (ML 143) dalam salinan Jawi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Sumber: Khastara Perpusnas RI)	6
Gambar 2. Naskah Asal-Usul Bangkahulu (ML 148) dalam salinan Latin Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (sumber: khastara Perpusnas RI)	7

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bengkulu adalah sebuah provinsi yang terdapat di Pantai Barat Sumatra Bagian Tengah. Provinsi yang dikenal sebagai bumi Rafflesia ini memiliki luas sekitar 20.130,21 Km² dengan 9 Kabupaten dan 1 Kota (Nurhidayah dkk. 2025). Ibukota provinsi ini terletak di Kota Bengkulu. Secara geografis, Provinsi Bengkulu berbatasan dengan wilayah Provinsi Sumatra Barat di bagian utara, Provinsi Lampung di bagian selatan, dan Samudra Hindia di bagian barat, serta Provinsi Jambi dan Sumatra Selatan di bagian timur (Nurhidayah dkk. 2025). Bentang alam wilayah Bengkulu cukup menarik karena menghadap langsung ke Samudra Hindia di sebelah barat dan dibentengi Perbukitan Barisan di sebelah timurnya.

Bengkulu memiliki sejarah yang panjang dan berbeda dengan wilayah lain di Indonesia. Pasalnya, wilayah ini hampir 3 abad berada di bawah imperialisme Inggris (Herlina 2024). Menurut sejarahnya, wilayah Pesisir Bengkulu awalnya terdiri dari negeri-negeri kecil, antara lain: Sungai Lemau, Sungai Itam, Selebar, dan Anak Sungai (Muko-Muko) (Setiyanto 2017). Sebelum masuknya Inggris, wilayah ini di bawah kontrol Kesultanan Banten dan Kesultanan Indrapura-Aceh (Kathirithamby-Wells 1973). Akan tetapi, setelah itu penguasa lokal di pesisir Bengkulu membangun aliansi sendiri dengan Kongsi Dagang Inggris atau East Indies Company (EIC) (Bastin 1965; Herlina 2024; Kathirithamby-Wells 1973:244).

Keberadaan Kongsi Dagang Inggris di Indonesia bermula dari ekspedisi ke Kepulauan Nusantara oleh Sir James Lancaster yang diutus oleh Ratu Elizabeth I pada 1602 (Ariwibowo 2023). Ia membawa misi membangun hubungan dagang dan diplomatik dengan negara-negara penghasil rempah di Nusantara. Ekspedisi Lancaster membuahkan hasil berupa hubungan dagang dengan Kesultanan Banten.

Bahkan, Inggris diizinkan membangun kantor dagang di Banten.

Kesultanan Banten memasok komoditas lada bagi Inggris. Akan tetapi, lada-lada tersebut sebagian besar berasal dari Lampung dan Bengkulu di Sumatra (Ariwibowo 2023; Swantoro 2019). Banten tidak mengizinkan EIC untuk berdagang langsung ke Sumatra melainkan harus melalui Kesultanan Banten. Hal ini karena penguasa-penguasa wilayah Lampung dan Bengkulu di bawah kontrol Banten dan mereka diberi gelar Pangeran oleh kesultanan tersebut.

Hubungan diplomatik antara Inggris-Banten hanya berlangsung selama 80 tahun (1602-1682) (Ariwibowo 2023). Selama itu, hubungan tersebut berlangsung pasang surut akibat dinamika politik internal Banten dan Inggris sendiri. Persaingan dagang antara Inggris dan Belanda –yang lebih awal datang—ditambah persaingan suksesi kerajaan di Banten memuncak di tahun 1682 (Kathirithamby-Wells 2013). Akibatnya, EIC kehilangan sekutu dagang di Banten dan hanya boleh mempertahankan loji dagangnya hingga tahun 1683 di Batavia (Ariwibowo 2023).

Inggris melalui EIC kemudian berusaha membangun hubungan diplomatik baru dengan wilayah lain di Sumatra. Pada tahun 1684, EIC mengutus Ralph Ord dan William Cawley dari Madras, India ke Sumatra. Pertama-tama mereka bernegosiasi dengan Sultanah Zaqiyattuddin Inayat Syah di Aceh (Bastin 1965; Kathirithamby-Wells 2013). Akan tetapi, Aceh menolak tawaran EIC karena salah satu klausulnya yang mengizinkan EIC membangun benteng bata di wilayah Aceh (Harfield 1995:4). Sebaliknya, dua penguasa di wilayah Pantai Barat Sumatra memberikan respon yang positif, yaitu Barus dan Pryaman (Pariaman) (Harfield 1995:5). Penguasa Barus dan Pryaman memperbolehkan EIC membangun benteng di wilayahnya dan berjanji melindungi Inggris dari gangguan Belanda.

Pada tahun 1685, dua atau sehari sebelum keberangkatan Ord ke Pryaman dan Barus, Ia mendapat tawaran berniaga dari penguasa Bengkulu. Ord lebih memilih

Bengkulu karena wilayah tersebut adalah sumber lada bagi Banten dahulunya dan lebih cocok untuk membangun pos dagang (Bastin 1965:xii). Apalagi ia mendapatkan informasi bahwa Belanda telah menyiapkan pasukannya di Pariaman untuk mencegah Inggris (Bastin 1965:9; Harfield 1995:6). Pada tanggal 24 Juni 1685, Orang Inggris mendaratkan kakinya di negeri Sungai Lemau, Bengkulu. Pada 26 Juni, mereka dikunjungi oleh Raja Muda dari Sungai Lemau untuk bernegosiasi mengenai perdagangan lada (Bastin 1965:1–2; Harfield 1995:8).

Setelah negosiasi yang panjang, pada 12 Juli 1685 Pangeran Raja Muda dari Sungai Lemau dan Kalipah Raja dari Sungai Hitam menandatangani perjanjian dengan EIC (Bastin 1965:6; Kathirithamby-Wells 2013:2). Perjanjian tersebut berisi bahwa EIC bersedia membeli lada sebanyak 12 dolar spanyol per bahar dan raja memberikan izin EIC membangun benteng di wilayahnya.

Pasokan lada untuk Inggris di Bengkulu mengalami naik surut. Hal ini karena berbagai gangguan, terutama oleh penguasa lokal lain di Bengkulu yang tidak ikut dalam perjanjian dengan Inggris tahun 1865 (Bastin 1965:xiii). Gangguan terbesar berasal dari Banten yang masih mengklaim wilayah Silebar di selatan Sungai Lemau. Sultan Banten mengirim sebanyak 200-300 pasukan di bawah pimpinan jenang bernama Karia Sutra Gistra untuk menegaskan kembali kekuasaannya di Selebar (Bastin 1965:xiv). Meskipun mendapat ancaman Banten, Inggris berhasil mempertahankan kekuasaannya karena para pangeran dari Silebar yang menghindari ke pedalaman, penyakit yang menjangkiti pasukan Banten, dan sedikitnya bantuan dari Belanda (Kathirithamby-Wells 2013:3).

Akhirnya, pada 16 Agustus 1695 (Sepuluh tahun kemudian) penguasa Silebar, yang bergelar Pangeran Ingallo Raja menandatangani perjanjian Silebar di benteng York didampingi oleh Raja Sungai Lemau dan Sungai Itam (Bastin 1965:36–38; Harfield 1995:29). Sejak saat itu, semua negeri di pesisir Bengkulu secara seluruhnya terikat hubungan

dagang dengan Inggris. Hubungan tersebut berlangsung pasang surut dan diwarnai beberapa perlawanan, tetapi Inggris berhasil mempertahankan kantor dagangnya di Bengkulu sampai tahun 1824, setelah traktat London ditandatangani (Herlina 2024). Perjanjian tersebut telah mengalihkan wilayah Bengkulu di bawah kekuasaan Belanda.

Sumber-sumber mengenai sejarah Bengkulu kebanyakan berasal dari sumber-sumber laporan Inggris dan surat-surat korepondensi pejabat Inggris di Bengkulu. Akibatnya, narasi sejarah yang terbangun kebanyakan dilihat dari sudut pandang orang Inggris terhadap Bengkulu saat itu. Penelusuran terhadap sumber-sumber lokal Bengkulu sendiri sangat terbatas. Hanya ada beberapa surat korespondensi oleh penguasa Bengkulu kepada pejabat Inggris (Bastin 1965).

Satu-satunya naskah sastra sejarah yang membahas sejarah Bengkulu adalah naskah Asal Usul Bangkahulu. Naskah ini terdiri dari dua salinan yaitu ML 143 dan ML 148 (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia 2009a). Naskah ML 143 ditulis dengan aksara Jawi (Arab-Melayu) sementara itu naskah ML 148 ditulis dengan aksara latin . Kedua naskah ini merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta. Pada naskah ML 148 disebutkan bahwa penulisnya adalah Pangeran Muhammad Syah selaku *regent* di Sungai Lemau dan kepala dagang peranakan di Pasar Bangkahulu. Kedua naskah ini tampaknya disalin pada tahun 1859.

Keberadaan dua naskah ini dimuat dalam katalogus Melayu van Ronkel dan katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat P & K (van Ronkel 1909:280; Sutaarga 1972). Di dalam kedua katalog tersebut, naskah ini diberi judul Asal-Usul Bangkahulu. Namun sebetulnya judul ini tidak tertulis dalam kedua naskah ini. Naskah ini sendiri berisi kumpulan cerita mulai dari asal-asul raja-raja Melayu, dan sejarah raja-raja yang memerintah di Sungai Lemau, Bengkulu dimulai dari Ratu Agung hingga *regen* terakhir Pangeran Muhammad Sah. Jadi penjudulan naskah sebagai Asal-Usul Bangkahulu sendiri perlu dipertanyakan. Hal ini karena naskah tidak

hanya berbicara tentang asal-usul Bengkulu, tetapi sejarah Bengkulu dari masa ke masa.

Naskah Asal-Usul Bangkahulu sejauh studi pustaka yang dilakukan hanya pernah diteliti oleh Zulfahnur Z. Firdaus dalam bukunya yang berjudul “Asal-Usul Bangkahulu” tahun 1980 (Firdaus 1980). Buku tersebut diterbitkan oleh Departemen P dan K kala itu. Namun demikian, sangat sulit menemukan hasil karya tersebut karena mungkin diterbitkan secara terbatas. Tidak diketahui salinan mana yang dikaji oleh Firdaus tersebut apakah salinan aksara Jawi (ML 143) atau salinan aksara Latinnya (ML 148). Keterbatasan publikasinya, menyebabkan naskah Asal-Usul Bangkahulu ini jarang dijadikan sumber dalam penyusunan sejarah Bengkulu.

Oleh sebab itu, penulisan buku ini bertujuan untuk menyajikan suntingan alih aksara naskah Asal-Usul Bangkahulu yang beraksara Jawi (ML 143) kepada masyarakat umum. Penyajian suntingan alih aksara ini dilengkapi dengan catatan perbandingan dengan teks ML 148 yang disalin dalam aksara Latin. Dengan demikian dapat diketahui perbedaan yang terdapat pada kedua naskah tersebut.

1.2 Tujuan Alih Aksara

Adapun tujuan dalam penulisan buku ini adalah:

1. Menyajikan teks naskah Asal-Usul Bangkahulu agar bisa diakses dan dibaca secara luas oleh masyarakat umum.
2. Menghadirkan sumber sejarah baru dalam kajian sejarah Bengkulu terutama dari sumber-sumber lokal sendiri.

1.3 Deskripsi Naskah

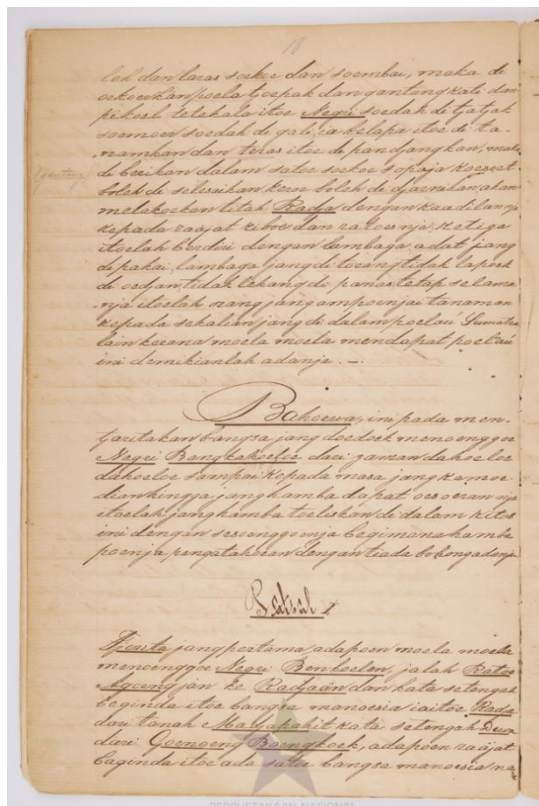
Naskah Asal-Usul Bangkahulu (ML 143) ditulis dalam aksara Jawi dan Bahasa Melayu. Alas tulis naskah ini adalah kertas Eropa berukuran 22 x 33 cm (Perpustakaan Nasional

Republik Indonesia 2009b; van Ronkel 1909). Angka Halaman naskah terdiri dari 43 halaman dengan rata-rata 26 baris teks tiap halamannya. Teks terdapat pada kedua sisi kertas (*recto* dan *verso*). Kondisi naskah secara keseluruhan cukup bagus. Akan tetapi, pada lembar-lembar awal terdapat kertas yang koyak dan ditemplei selotip. Hal ini menyebabkan tintanya luntur dan memudar sehingga teksnya sulit dibaca. Tinta yang digunakan dalam penulisan adalah tinta warna hitam dan tanpa iluminasi.



Gambar 1. Naskah Asal Usul Bangkahulu (ML 143) dalam salinan Jawi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Sumber: Khastara Perpunas RI)

Naskah ini terdiri dari dua versi salinan yaitu Jawi dan Latin. Versi latin tampaknya lebih lengkap dibandingkan dengan versi Jawi. Hal ini karena terdapat beberapa teks tambahan dalam naskah Latin yang tidak ditemukan dalam naskah Jawi. Salah satunya mengenai informasi pengarangnya. Di dalam naskah Latin (ML 148) pada bagian akhir terdapat tulisan yang berbunyi: *"...Di boeat oleh kami/ Pangeran Mohamad Sah Regen/ Soengai Lemau hoeloe Bangkahoe/ kepala dagang peranakan.*



Gambar 2. Naskah Asal-Usul Bangkahulu (ML 148) dalam salinan Latin Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (sumber: khastara Perpunas RI)

Sementara itu, versi Jawi naskah ini tidak memuat informasi penyalin yang eksplisit. Namun, jika dibandingkan bentuk angka yang terdapat pada naskah versi Latin dan naskah versi Jawi cukup meyakinkan bahwa naskah ini disalin oleh orang yang sama yakni Pangeran Mohamad Sah. Apalagi melihat kesamaan isinya keduanya yang hampir 90%. Tampaknya, Pangeran Muhammad Sah menyalin naskah Asal Usul Bangkahulu dari salinan sebelumnya yang menggunakan aksara Jawi. Selanjutnya beliau membuat salinan dalam versi latin dengan menambahkan informasi kepengarangan dan *stamboom* (silsilah) di bagian akhir. Tentu saja penyalinan ke dalam versi latin ini didasarkan pada hasil pembacaan beliau terhadap naskah Jawi yang disalin sebelumnya. Pada salah satu akhir bagian teks naskah Jawi, penyalin naskah membuat pernyataan “*(ha)rap barangsiapa tuan2 melihat surat kasih ma’af sebab/ belum begitu tahu menyurat melainkan saya turut sahaja perkataan/ yang disalinkan, tammat.*” Secara jelas, disebutkan oleh penyalin bahwa Ia mengikuti saja tulisan dari naskah sebelumnya. Oleh sebab itu, kemungkinan terdapat kesalahan-kesalahan dalam penyalinan. Selain itu, penyalin juga menuliskan bahwa sebagian cerita juga didapatkan dari pengetahuan yang ia miliki secara turun temurun sebagaimana tertulis “*....hingga/ yang hamba dapat usurannya, itula(h) yang hamba tuliskan di dalam kitab/ ini dengan sesungguhnya hamba bagaimana hamba punya pengetahuan dengan tiada bohong adanya.*”

Informasi kepengarangan yang tidak ada di dalam versi Jawi juga muncul pada setiap bagian cerita dalam versi latin. Misalnya saja, pada bagian akhir teks yang mengisahkan tentang Pangeran Lenggang Alam ditambahkan informasi kepengarangan “*diboe(a)t oleh kami/ Pangeran Lenggang Alam yang kerajaan/ di Bangkahulu.*” Oleh sebab itu, pada alih aksara versi Jawi ini, penulis menambahkan teks naskah versi latin pada catatan untuk melihat perbedaannya.

Hal menarik lain yang membedakan kedua salinan ini adalah bahwa pada versi Jawi tiap-tiap awal bagian cerita

diawali dengan tulisan Arab *Bismillahirrahmanirrahim*. Sementara itu, pada salinan Latin tidak terdapat tulisan lafaz *bismillah*. Sementara itu, penulisan angka pada naskah Jawi tidak menggunakan aksara Arab tetapi aksara latin.

Naskah Asal-Usul Bangkahulu (ML 143) memuat pertanggalan penulisannya. Kolofon pada halaman akhir naskah ini tertulis “...*Jadi tempo Pangeran Muhammad Syah pegangan dua pe/pekerjaan demikianlah adanya tammat/alkalam di Bangkahulu tarikh/ masehi 1859.*” Teks ini menunjukkan bahwa naskah ditulis tahun 1859 masehi di saat Pangeran Muhammad Syah memegang dua jabatan sekaligus, yaitu sebagai regen di Sungai Lemau dan sebagai kepala dagang peranakan di Pasar Bangkahulu.

Unsur pertanggalan juga muncul di dalam pada beberapa bagian fasal dalam teks. Pada bagian akhir Fasal 39 tertulis “*Tammat alkalam/ di Bangkahulu Kampung Dalam, hijrat Muhammad Salallahu alaihi wa sallam/ al masihi tarikh sanat 1794.*” Bagian ini menceritakan kedatangan bangsawan dari Madura ke Bangkahulu pada masa pemerintahan Pangeran Lenggang Alam. Berikutnya pada akhir fasal 29, tertulis pertanggalan 1089 H/1678 M berdasarkan teks “*Tammat alkalam bilkhair hijrat nabi salallahu wa sallam, 1089.*” Bagian ini menceritakan Bengkulu pada masa pemerintahan Pangeran Raja Muda. Pada masa ini perjanjian dengan Inggris mula dilakukan. Berikutnya pada bagian akhir Fasal 17, tertulis pertanggalan 938 H/1531 M berdasarkan teks “*Tammat Alkalam pada hijrat Muhammad Shalallahu alaihi/ wasallam 938.*” Bagian ini menceritakan Bengkulu semasa diperintah oleh Baginda Sebayam. Bahkan juga disebutkan bahwa Baginda Sebayam yang menulis bagian teks tersebut “...*dibuat oleh Tuanku Baginda Sebayam yang Kerajaan di Bangkahulu.*” Pertanggalan ini semakin memperkuat bahwa naskah ini adalah salinan dari beberapa naskah yang sudah ditulis sebelumnya.

Naskah Asal-Usul Bangkahulu menggunakan bahasa Melayu. Namun, terdapat beberapa kosakata yang

menggunakan bahasa Minangkabau atau bahasa daerah Bengkulu. Misalnya penggunaan kata “*biso*” untuk kata racun, kata “*Batubaro*” yang menunjukkan nama daerah Batubara, dan kata “*so*” untuk kata “*esa*”. Adalagi kosakata, *cuco*, *ambik*, *jikok*, *kalu* dan lain sebagainya. Di dalam penulisannya bunyi “*o*” atau “*au*” ditulis dengan menggunakan huruf “*waw*” yang diberi tanda mati (*sukun*). Hal ini untuk membedakannya dengan bunyi “*u*” saja. Begitu pula dengan bunyi “*ai*” di akhir kata ditulis dengan menggunakan huruf “*ya*” yang diberi tanda *sukun* (mati). Hal ini untuk membedakan antara bunyi “*i*” dan “*ai*” di akhir kata.

Ciri bahasa daerah juga terlihat dari penggunaan partikel “*lah*” yang terkadang hanya ditulis “*la*.” Selain itu penambahan bunyi “*h*” pada akhir kata vokal “*a*” juga sering dijumpai. Misalnya pada kata “*lembaga*” ditulis “*lembagah*”. Oleh sebab itu, dalam suntingan yang dibuat, ketidakserasian ini diperbaiki dan diseragamkan. Penulis menyempurnakan penggunaan partikel “*lah*” dan menghapus bunyi “*h*” pada kosa kata yang seharusnya tidak menggunakannya. Perubahan-perubahan yang dibuat disertai keterangan pada catatan kaki.

Hal yang menarik lainnya adalah penggunaan kata “*jin*” atau “*jen*” (*ja-ya-nun*). Kata ini tidak bisa diartikan sebagai makhluk jin, tetapi merupakan kata hubung yang berarti “*dan*”. Barangkali ini adalah bentuk kata hubung bahasa lokal daerah sana di masa lalu. Sekilas mirip dengan kata hubung “*jo*” dalam bahasa Minangkabau yang berarti “*dan*” atau “*dengan*.”

1.4 Ringkasan Isi Naskah

Naskah Asal-Usul Bangkahulu (ML 143) terdiri dari beberapa bagian cerita. Bagian pertama, berjudul “asal-usul mula raja Melayu dalam Pulau Sumatra ini.” Bagian ini terdapat pada halaman 1-13. Bagian kedua, berjudul “fasal cerita dari Pulau Sumatra”. Bagian ini terdapat pada halaman 13. Bagian ketiga berjudul “adat tanah bumi”, terdiri dari dua

fasal. Bagian ini terdapat pada halaman 13-15. Bagian keempat (terakhir) tentang sejarah bangsa manusia di Bangkahulu dari masa awal hingga ditulis. Sebagaimana teks awal bagian ini “*pada menceritakan bangsa manusia yang duduk menunggu negeri/ Bangkahulu dari zaman dahulu2 sampai kepada masa yang kemudian.*” Bagian ini terdapat pada halaman 15-43. Bagian terpanjang ini terdiri dari 44 Fasal.

Bagian keempat ini yang terbagi pula menjadi sub bagian cerita, yaitu: (1) fasal 1-17 menceritakan sejarah raja di Bangkahulu dari masa pemerintahan Ratu Agung hingga Tuanku Baginda Sebayam; (2) fasal 18-29 menceritakan sejarah raja Bangkahulu (Sungai Lemau) dari masa Tuanku Baginda Senalak hingga Pangeran Raja Muda; (3) fasal 30-39 menceritakan sejarah raja Bangkahulu dimulai dari Pangeran Mangku Raja hingga Pangeran Lenggang Alam; (4) fasal 40-44 menceritakan sejarah raja Bangkahulu masa Pangeran Muhammad Syah (penyalin naskah). Pembagian di atas didasarkan pada struktur teks naskah sendiri. Tiap-tiap bagian cerita selalu diawali dengan *Bisimillahirrahmanirrahim* dan sebagian besar dilengkapi kolofon di teks akhir.

Bagian pertama, menceritakan asal-usul Raja Melayu di Pulau Sumatra. Naskah ML 143 memulai ceritanya dari Raja Tiga Sila yakni tiga orang raja anak Sultan Iskandar Zulkarnaini dari Tanah Besar. Tiga orang raja tersebut adalah Sri Maharaja Alif yang memiliki kerajaan di Benua Ruhum, Sri Maharaja Depang yang memiliki kerajaan di Benua Cina, dan Sri Maharaja Diraja yang memiliki kerajaan di Pulau Emas (Sumatra). Ketiga raja tersebut memiliki tanda kebesaran (regalia) antara lain:

- 1) tenun sangsito;
- 2) kayu gembarsaman;
- 3) turak-turak emas;
- 4) cincin canggai emas
- 5) emas semedang menti
- 6) mahkota sanggokati;

- 7) emas jantak jati patah dipijak punai gangsa;
- 8) Pohon tenaga turun, atau dalam teks lain disebut sebagai pohon naga tarun (Sunliensyar 2019);
- 9) pohon pinang dimakan buluh;
- 10) curik mandang kiri;
- 11) tataran segar jantan;
- 12) lembing lembuar;
- 13) keris hilang jejak ditikam mati jua;
- 14) air laut yang tawar;
- 15) gunung berapi;
- 16) bukit penjaringan;
- 17) gajah kesaktian;
- 18) kapas yang menjadi batu;
- 19) baju kesaktian;
- 20) gong simandango, dalam naskah lain disebut gong simandarang (Sunliensyar 2019);
- 21) tiang teras jelatang;
- 22) samsam pembunuh binatang;
- 23) tabuh pulut-pulut;
- 24) perisai jangat tumo;
- 25) gendang silangguri;
- 26) kuda sigumarang dan kuda emas;
- 27) kerbau sibinuang;
- 28) biring sekunaning;
- 29) kelapa nyiur bali;
- 30) padi serumpun randi setapan;
- 31) lapik ilalang;
- 32) bunga sari menyari dan cempaka biru;
- 33) Sungai emas airnya bunga.

Selanjutnya berisi salinan surat yang disebut sebagai “surat dan tambo serta cap” dari Yang Dipertuan nan Sakti di Pagaruyung ditujukan kepada Raja Kecil, Sutan Perang dan Maharaja Jalil. Surat ini berisi permintaan raja Pagaruyung kepada para raja untuk berbuat baik terhadap tiga orang tersebut ketika mereka merantau/menyinggahi kerajaan-kerajaan tersebut.

Selanjutnya berisi mengenai bab sultan, yaitu sultan-sultan yang disebut sebagai keturunan Sri Maharaja Diraja, raja pertama di Pulau Sumatra. Oleh karenanya, para sultan ini dianggap sebagai anak Yang Dipertuan di Pagaruyung. Sultan-sultan yang ditulis dalam naskah ini antara lain;

- (1) Sultan Muhammad Ali, yang bertahta di Siak;
- (2) Sultan Muhyi Kata, yang bertahta di Aceh dan kekuasaannya hingga ke Batubara;
- (3) Sultan Seri Gilir bertahta di Inderagiri dan kekuasaannya hingga ke Kuantan Batanghari;
- (4) Sultan Yang Dipertuanan Bergombak Putih Berjanggut Merah bertahta di Sungai Pagu dan kekuasaannya meliputi Bandar Sepuluh di Pesisir;
- (5) Sultan Maharaja Megat yang bertahta di Luak Agam;
- (6) Sultan Muhyi yang bertahta di Bantan;
- (7) Sultan Baginda Rahim bertahta di Palembang;
- (8) Sultan Baginda Arab yang bertahta di Jambi;
- (9) Sultan Maharaja bertahta di Pariaman;
- (10) Sultan Muhammad Syah yang bertahta di Inderapura dan memiliki kerajaan dari Bandar Muka-Muka hingga ke Air Bangis.

Teks yang ditulis pada naskah di atas tampaknya merupakan salinan dari surat-surat Raja Minangkabau yang bertahta di Pagaruyung. Surat ini lazim disebut sebagai surat cap dan dikeluarkan sejak abad ke-17 hingga abad ke 19 M. Surat cap ini ditemukan di berbagai wilayah seperti di Sumatra Barat, Kerinci, Muko-Muko, dan Semenanjung Tanah Melayu (Drakard 1993; Sunliensyar 2019). Jikalau melihat nama Yang Dipertuan nan Sakti pada teks kemungkinan surat aslinya dibuat pada abad ke-17 M, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Ahmad Syah atau Yang Dipertuan Sakti di Pagaruyung. Surat-surat semasa juga ditemukan di Kerinci (Sunliensyar 2019). Menurut Drakard, penjelasan mengenai jumlah sultan yang ditulis sebagai “anak” Yang Dipertuan di Pagaruyung bisa berbeda-beda

antar naskah. Ada yang berjumlah lima, tujuh, delapan, sepuluh, bahkan dua belas (Drakard 1993).

Cerita selanjutnya pada bagian pertama ini adalah sejarah berdirinya raja-raja di Muko-Muko. Dikisahkan bahwa asal mula raja-raja di Muko-Muko adalah karena permintaan 14 orang menteri kepada raja di Minangkabau. Raja-raja tersebut antara lain: Sidi Sarif di Kuala Menjuto, Tuanku di Pungguk anak Tuanku Raja Hitam di Sungai ulu Menjuto, Sultan Gelumat di Dusun Kepala mudik Ulu Menjuto, Tuanku Sungut di Pasir, dan Tuanku Raja Khatib di Bantal. Selanjutnya, teks menceritakan mengenai batas-batas wilayah antara Raja Minangkabau dan Tuanku Imbang Jaya. Selain itu, juga dijelaskan struktur pemerintahan di Minangkabau, aturan-aturan kerajaan, dan sifat-sifat seorang raja.

Batas-batas wilayah antara Raja Minangkabau dengan Tuan Imbang Jaya dalam naskah adalah Teratak Air Hitam, Sekilang Air Bangis, Nibung belentuk mudik, sampai ke Cupak Guntung Ciri, hingga Sualang berlantak besi, Durian ditakuk Raja hingga Sepisak-pisak hanyut, tujuwani Tanjung Simalidu. Sebelah barat dari batas tersebut adalah wilayah Minangkabau dan sebelah timur dari batas adalah wilayah Imbang Jaya.

Naskah juga menguraikan struktur kerajaan di Minangkabau yang terdiri dari luhak tiga, dan laras dua. Luhak yang tiga adalah Luhak Ranah Lima Puluh, Luhak Agam, dan Luhak Tanah Datar yang terdapat kampung Surawasa tempat berdirinya kerajaan. Di sana terdapat tiga raja yang disebut Raja Tiga Sila di Pagaruyung antara lain:

1. Sanggadiraja dari suku Melayu yang disebut sebagai Raja Alam
2. Temenggungan dari suku Caniago disebut sebagai Raja Ibadat
3. Perpatih Sebatang dari suku Guguk Piliang sebagai Raja Adat.

Selain itu terdapat, Besar Empat Balai yang dibagi berdasarkan empat sisi Gunung Marapi yang disebut juga Darat Empat Ragam. Besar Empat Balai tersebut terdiri dari:

1. Bendahara di Sungai Tarap
2. Makudum di Sumani
3. Tuan Qadhi di Padang Genting
4. Indomo dan Saruaso.

Selanjutnya naskah menjelaskan negeri-negeri yang rakyatnya membayar upeti kepada Raja di Pagaruyung, antara lain: Renah Limo Puluh, Darat nan empat ragam, Pariangan Padang Panjang, Guguk Kota Enau, Kubung Tiga Belas Kota, Rena(h) Sungai Pagu, Seranau Batang Kawe(h), Selingkar alam Minangkabau. Selain itu, juga di wilayah Rantau di pesisir dan anak sungai.

Selanjutnya, dijelaskan pula mengenai wilayah Muka-Muka (Muko-Muko) sebagai wilayah rantau raja di Pagaruyung. Wilayah ini terdiri dari tiga bagian yaitu: Nan Empat Belas (14), nan Lima, dan Perwatin Kurang So Enam Puluh (59). Wilayah Nan Empat Belas adalah tempat kedudukan raja di Muko-Muko. Di wilayah tersebut terdapat istana raja di Kampung Dalam dalam menjalankan hukum adat yang berlaku. Nan Lima memegang kekuasaan atas tanah dan hutan. Perwatin Kurang So Enam Puluh memegang kekuasaan atas pertahanan (menahan musuh) dari laut dan membayar pajak kepada raja.

Teks bagian terakhir pada bagian pertama ini berisi nasehat-nasehat tentang pemimpin yang adil. Teks tersebut diklaim bersumber dari Kitab Tajussalatin. Nasehat tersebut menjelaskan sifat adil, serta sifat seorang raja dan penghulu. Nasihat tersebut dilengkapi dengan hadis-hadis Nabi.

Bagian kedua naskah Asal Usul Bangkahulu, berisi mengenai penamaan Pulau Sumatra. Menurut naskah ini, terdapat beberapa nama Pulau Sumatra. Orang Aceh menamakannya sebagai Pulau Perca. Orang Melayu Minangkabau menamakannya sebagai Pulau Emas. Orang Melayu Pesisir Timur menamakannya sebagai Pulau Andalas. Sementara itu, bangsa Portugis memainnya sebagai

sumatra. Menurut naskah ini, *sumatra* berasal dari bahasa Portugis yang berarti angin ribut. Hal ini karena pada pelayaran tahun 1509 dari India, mereka mendapati angin ribut ketika hampir sampai ke pulau Sumatra. Oleh sebab itu, orang Portugis menamai pulau Sumatra yang berarti pulau angin ribut.

Bagian ketiga naskah ini berjudul Adat Tanah Bumi. Berkisah mengenai mitologi Minangkabau mengenai kedatangan tiga orang tokoh dari Tanah Besar ke Pulau Sumatra. Menurut naskah ini, setelah Adam dan Hawa diturunkan di muka bumi di Tanah Besar, maka mereka beranak pinak. Semua anak keturunan mereka hanya tinggal di Tanah Besar. Hingga pada suatu hari, tiga orang keturunan Adam-Hawa dari Tanah Besar yaitu Ketemanggungan, Perpatih Sebatang, dan Datuk Sri Maharaja mengutus Pati Bilang Pandai mencari tanah yang lain. Maka saat Pati Bilang Pandai berlayar ke selatan ia menjumpai daratan di ujung Pulau Sumatra. Setelah itu, Pati Bilang Pandai kembali ke Tanah Besar dan memberikan informasi kepada tiga orang tersebut di atas.

Setelah mendapatkan berita, Ketemanggungan, Perpatih Sebatang, dan Sri Maharaja berlayar ke selatan beserta dengan 50 orang keturunannya. Ketiga orang tersebut membawa kelapa, gantang, dan kayu teras (menurut salinan latin). Setelah mereka sampai ke Pulau Sumatra, maka mereka yang menyebar ke setiap luhak dan laras, membagi batas-batas wilayah, menyusun hukum adat dan takaran, serta menanam kelapa dan memancung kayu teras yang dibawanya. Mereka dianggap yang memiliki semua tanaman di Pulau Sumatra karena yang pertamakali menemukannya.

Bagian terakhir teks naskah ini bercerita mengenai raja-raja yang memerintah di Pesisir Bengkulu. Bagian ini terdiri dari empat sub bagian cerita. Sub bagian pertama dimulai dari masa pemerintahan Ratu Agung hingga Baginda Sebayam. Cerita dimulai dari masa pemerintahan Ratu Agung, di saat Bangkahulu masih bernama Sungai Serut dan dihuni oleh penduduk yang bernama Rejang Sawa. Asal usul

Ratu Agung diperdebatkan di dalam naskah ini. Sebagian mengatakan bahwa Ia adalah raja yang datang dari Majapahit, sebagian lagi menyatakan bahwa ia makhluk setengah dewa dari Gunung Bungkuk.

Ratu Agung memiliki istana yang berada di hulu kuala Sungai Bangkahulu di tepi sebelah kanan yang bernama Bangkahulu Tinggi. Ia memiliki 7 orang anak yang terdiri dari 6 laki-laki dan seorang perempuan. Adapun tujuh anak tersebut, antara lain:

1. Raden Cili
2. Manuk Mencurai
3. Lembang Batu
4. Taju Rumpang
5. Rindang Papan
6. Anak Dalam
7. Putri Gading Cempaka (perempuan)

Setelah Ratu Agung meninggal, ia digantikan oleh putranya yang bernama Anak Dalam. Di saat itu, Raja Aceh menyerang Bangkahulu karena lamarannya terhadap Putri Gading Cempaka ditolak oleh Anak Dalam. Peperangan terjadi hingga lima kali sehingga mayat-mayat korban perang menimbulkan bau busuk. Oleh karenanya Anak Dalam dan enam saudaranya yang lain menghindar ke pedalaman akibat tidak tahan dengan kondisi yang demikian. Saat penyerangan Aceh itulah, Sungai Serut berganti nama menjadi Bangkahulu. Menurut naskah ini, kata Bangkahulu diberikan oleh orang Aceh. Kata Bangkahulu ini berasal dari frasa Empang ke Hulu. Hal ini karena saat air pasang, semua empang-empang dan rebo-rebo bisa melewati sungai ke arah hulu.

Kekosongan raja di Bangkahulu dimanfaatkan oleh empat pasirah dari Rejang Pat Patulai untuk menguasainya. Empat Pasirah tersebut masing-masing dari marga Bermani, Selupu, Juru Kalang, dan Merigi. Akan tetapi, lama-kelamaan timbul konflik di antara empat marga ini dalam masalah pemerintahan. Hal ini mengakibatkan peperangan dan serang-menyerang di antara empat marga.

Suatu ketika datang satu rombongan yang terdiri dari 15 orang. Rombongan tersebut dikepalai oleh Maharaja Sakti dari Sungai Tarab, Alam Minangkabau. Maharaja Sakti berhasil mendamaikan konflik empat marga tersebut. Pasirah masing-masing marga kemudian meminta Maharaja Sakti untuk menjadi raja bagi mereka. Akan tetapi, Maharaja Sakti menolak karena ia tidak cukup persyaratannya. Ia kemudian menyarankan pasirah yang empat itu, meminta seorang raja kepada Raja di Pagaruyung meskipun cara yang demikian belum pernah dilakukan.

Pesirah Empat mengikuti saran dari Maharaja Sakti untuk meminta raja kepada raja di Pagaruyung. Pesirah Empat itu meminta agar Maharaja Sakti diangkat menjadi raja di Bangkahulu. Akan tetapi, Maharaja Sakti tetap menolak karena alasan yang sama. Suatu malam Raja di Pagaruyung bermimpi melihat arak-arakan kerajaan di mana Maharaja Sakti menjadi raja yang diarak tersebut. Keesokan harinya, raja kembali memanggil Maharaja Sakti dan memberi titah untuk mengangkatnya sebagai raja di Bangkahulu. Maharaja Sakti menerima titah itu dengan persyaratan harus diadakan perjanjian antara dia dan Pesirah Empat supaya tidak terjadi perselisihan di kemudian hari.

Perjanjian yang dibuat antara Pesirah Empat dan Maharaja Sakti terdiri dari 9 poin, yaitu:

1. Raja tinggal di pesisir laut, sementara Pesirah-Purwatin tinggal di pedalaman (Ulu)
2. Musuh dari laut akan dicegah oleh raja, musuh dari pedalaman akan dicegah oleh pesirah-purwatin
3. Pesirah-perwatin tidak boleh melarang raja dan anak keturunannya untuk membuka lahan untuk berkebun dan mengambil kayu hasil hutan di pedalaman. Sebaliknya, bila orang lain yang ingin membuka lahan dan mengambil hasil hutan harus dengan seizin raja.
4. Pesirah-perwatin wajib memberikan upeti tahunan (setelah panen padi) berupa beras sekulak, ayam seekor dan kelapa sebutir dari tiap-tiap rumah di pedalaman.

5. Jikalau raja meninjau ke Ulu, maka pesirah-purwati wajib menanggung makanan raja dan pengiringnya. Hal ini dilakukan dengan memberi beras sekulak, ayam seekor, dan kelapa sebutir tiap rumah.

6. Pesirah-perwatin wajib memberikan setoran satu kulak garam, 10 kulak beras dan segabung kain hitam kepada raja ketika ia mengadakan pesta (kerjaan/kerja) baik kerja baik maupun buruk.

7. Pesirah-perwatin tidak dikenakan pajak (bea) atas penggunaan pelabuhan. Namun, semua hasil pungutan bea di pelabuhan menjadi hak raja.

8. Pesirah-perwatin hanya berhak menyelesaikan perkara-perkara yang sifatnya kecil di Ulu. Jika perkara besar, pesirah perwatin wajib menghadapkan perkaranya di hadapan raja dan menteri-menterinya. Kerab-gawe (kemungkinan pungutan dari peradilan) dibagi dua. Satu bagian untuk raja dan satu bagian untuk pesirah-perwatin.

9. Jika raja hilang (wafat/berhenti) maka pesirah yang mencari penggantinya. Jika pasirah hilang (wafat atau berhenti) maka raja yang mencari penggantinya.

Baginda Maharaja Sakti kemudian diangkat sebagai Raja Bangkahulu oleh Yang Dipertuan di Pagaruyung dan diberi regalia berupa:

1. Dua secorong (seperti meriam), 1 ukuran besar dan 1 ukuran kecil;

2. Satu curik yang bernama Simedang Kiri

3. Satu tombak benderangan berjanggut jenggi

4. Satu payung ubur-ubur berwarna kuning

5. Satu pedang jabatan

6. Dua *ra'ida* nan banyak

7. Bendera: masing-masing 1 halilipan, 1 marwah, 1 panji

8. Satu kotak sirih berpalut emas

9. Satu kendi (tempat air minum) berpalut emas

10. Satu gong bernama menggetar alam.

Setelah itu, Baginda Maharaja Sakti mendirikan marga kelima yang bernama Marga Semitul, yang berarti petir dalam bahasa Rejang. Ia kemudian berangkat ke Bangkahulu didampingi empat menternya yang bernama Agam, Supu Melaluh, Sanggerak, dan Sanding Bangka. Sesampainya di Bangkahulu, Maharaja Sakti menikahi Putri Gading Cempaka (saudari Anak Dalam) ia dikaruniai anak bernama Baginda Arya Bago.

Selama memerintah, Baginda Maharaja Sakti menyusun aturan bagi masyarakat dan batas-batas wilayah di Bangkahulu. Sebelah utara hingga Teratak Air Hitam dan Gunung Barisan berbatasan dengan Inderapura. Sebelah selatan berbatasan dengan Air Lempuing dan Gunung Barisan. Itulah wilayah kekuasaan Raja Bangkahulu atau disebut juga sebagai Raja Sungai Lemau.

Baginda Arya Bago yang tinggal di Tapak Jeda menggantikan ayahnya setelah wafat. Saat pemerintahannya, datang dua orang laki-istri dari Rupit untuk tinggal di Bangkahulu. Mereka tidak dimasukkan di bawah kekuasaan Pesirah Empat, tetapi duduk sejajar dengan pesirah tersebut. Baginda Arya Bago digantikan oleh anaknya Baginda Arya Kadok. Setelah itu, Baginda Arya Kadok digantikan oleh anaknya, Baginda Arya Lamadin.

Pada masa pemerintahan Baginda Arya Lamadin, ia membuat perkampungan baru (dusun) di Gajah Menggeram yang berlokasi di seberang Kuala Sungai Lemau. Ia juga membuat istana bernama Balai Buntar yang disebut bertiang gaharu, berlantai cendana, berkasau tulang ikan, dan beratap rambut. Setelah ia wafat, Arya Lamadin digantikan anaknya yang bernama Baginda Balai Buntar. Setelah itu, digantikan oleh cucunya yang bernama Baginda Sebayam.

Pada saat pemerintahan Baginda Sebayam, ia menerima seorang hamba yang bernama Singaran dari Lembak Beliti. Dalam kisahnya, Singaran difitnah oleh penduduk sekampungnya sehingga ia dijadikan budak oleh Sultan Palembang. Ia diberi gelar Asawandah dan diberi tugas menjaga Indah Larangan (tempat pemandian putri raja).

Ketika putri raja Palembang tewas dimakan buaya saat mandi di Indah Larangan, Asawandah ditugaskan untuk membunuh buaya tersebut. Setelah berhasil membunuh buaya dengan keris sekuku gagak, ia melarikan diri dari perbudakan Sultan Palembang. Asawandah kemudian menemui Baginda Sebayam untuk dilindungi dan diterima sebagai abdinya.

Oleh karena baktinya kepada Baginda Sebayam, Asawandah kemudian diangkat sebagai anak dan diberi izin membuka lahan dan membuat perkampungan baru. Tanah yang diberikan raja itu berada di antara Sungai Bangkahulu dan Sungai Hitam, ke arah hulu hingga Renah Kepahiyang ke arah selatan hingga Pesisir Laut. Sejak saat itu banyak kaum kerabat Asawanda dari Lembak Beliti pindah ke Bangkahulu. Mereka membuat kampung di Pungguk Beriang dan di tempat itulah Asawandah memerintah. Bagian sub bagian ini diakhiri dengan pertanggalan 938 H/1531-2 Hijriah dan informasi mengenai Baginda Sebayam sebagai penulisnya.

Sub bagian kedua, berkisah mengenai masa pemerintahan Baginda Senalak anak Baginda Sebayam hingga masa Pangeran Raja Muda. Baginda Senalak menggantikan ayahnya setelah wafat. Ia juga dikenal dengan gelar Baginda Muda. Saat memerintah, datanglah seorang alim bernama Abdussukur atau Tuwan Tuwi yang menyebarkan agama Islam di wilayah Sungai Hitam. Selain itu, datang pula empat orang dari Beliti yang diberi izin tinggal di pinggir Air Bangkahulu.

Baginda Muda digantikan oleh anaknya Baginda Kembang Ayun. Baginda Kembang Ayun digantikan oleh anaknya Baginda Burung Binang. Pada masa Baginda Burung Binang datang dua orang suami-istri yang masing-masing berbahasa Rejang dan Lembak. Mereka diberikan tanah oleh Burung Binang di Kuala Air Palik. Keturunan mereka juga diangkat sebagai pembarap yang kedudukannya di bawah raja sejajar dengan pesirah. Hal ini karena persembahan kerbau yang sudah diberikan kepada raja. Selain itu, pada pemerintahan Baginda Burung Binang datang pula orang dari Lakitar Lembak Darat yang masih kerabat Asawandah.

Mereke diberikan tanah di pinggir Air Bangkahulu hingga Air Lepur.

Pada masa Burung Binang pula wilayah kekuasaan raja Bangkahulu berubah. Hal ini karena pembayaran *bangun* (denda atas kematian) Tuanku Berdarah Putih, raja dari Inderapura. Dari sebelah kiri Sungai Urai ke hulunya hingga Air Retak diberikan kepada Kerajaan Inderapura sebagai bangun kematian raja. Sementara itu, dari sebelah kanan Sungai Urai ke hulunya, hingga Tapak Jeda di Selatan, dan ke arah laut hingga Pulau Tikus menjadi wilayah yang dikuasai Raja Bangkahulu.

Burung Binang digantikan putranya yang bernama Baginda Suka Bela. Di masa pemerintahannya, datang penduduk dari Rupit dan Kaur meminta tanah untuk berladang. Baginda Suka Bela memberikan izin untuk berladang di kaki Bukit Kabu, Pagar Alam Bangkahulu yang berkedudukan sebagai Sidang Merdika. Sementara itu, orang dari Kaur diberikan tanah di pinggir sungai Tanah Penawi.

Baginda Suka Bela diceritakan memiliki banyak budak dan prajurit yang diperintah untuk berladang dan berkebun. Suatu hari budak Baginda Suka Bela mendapati Orang Rimba yang bernama Guguh di hulu Sungai Lemau. Orang Rimba ini dipersembahkan kepada raja, dan ditugaskan menjaga kuburan Baginda Arya Lamadin di Tambang yang berlokasi di antara Air Simpang Aur.

Baginda Suka Bela digantikan oleh anaknya yang bergelar Depati Bangun Negara. Pada masa pemerintahannya, Depati Bangun Negara menugaskan dua orang hamba loyalisnya untuk menjaga kuburan Baginda Suka Bela di antara Sungai Lemau dan Air Susub. Mereka juga ditugasi mengawasi orang berkebun kapas dan lada di sana. Dua orang hamba ini kemudian dimasukkan ke dalam marga Semitul (marga raja). Akan tetapi dengan perjanjian bahwa ketika pelaksanaan pesta oleh raja mereka wajib menghantarkan bambu dan mengurus hal-hal yang berbau busuk dan anyir selama pesta.

Seorang saudara Baginda Suka Bela yang bernama Rio Bumbung juga bertempat tinggal di Air Susub. Ia membuat kebun lada di daerah sana karena marah tidak diberikan bagian hasil sewa pelabuhan oleh Baginda Suka Bela. Selain dua orang budak, ada pula seorang yang bernama Kemala Bendera Kaum dan keturunannya, yang diberi marga Semitul oleh Depati Bangun Negara. Ia diberi lahan di Air Kerakab serta diberi kerbau dan kambing untuk dipelihara olehnya.

Depati Bangun Negara memiliki enam orang anak, yaitu:

1. Mas Ratu
2. Depati Bangsa Raja
3. Datuk Bandara
4. Depati Burung Binang
5. Sinapati
6. Kemas.

Ketika Depati Bangun Negara meninggal ia digantikan oleh anaknya yang bernama Depati Bangsa Raja. Di masa pemerintahannya, Depati Bangsa Raja dan saudaranya Mas Ratu pergi ke Banten untuk membuka hubungan persahabatan dagang dengan kompeni Inggris. Hal ini karena penduduk Bangkahulu belum mendapatkan pakaian dan makanan yang baik. Sesampainya di Banten, mereka menemui Sultan Banten dan menyampaikan maksudnya untuk dihubungkan dengan pihak kompeni Inggris. Sultan Banten pun mempertemukan antara Depati Bangsa Raja dan kompeni Inggris. Pihak kompeni Inggris dengan senang hati menerima tawaran Depati Bangsa Raja dan berjanji 3 bulan kemudian akan datang ke Bangkahulu. Depati Bangsa Raja diberikan gelar Pangeran Raja Muda oleh Sultan Banten. Ia juga dihadiahi pakaian yang indah-indah sebagai tanda persahabatan antara Banten dan Bangkahulu.

Tiga bulan kemudian, kompeni Inggris sampai di depan kuala Sungai Lemau. Mereka kemudian disongsong oleh Pangeran Raja Muda. Kompeni Inggris menghadiahi Pangeran Raja Muda dengan 8 meriam besi. Dua buah

meriam berukuran kecil dihadiahkan oleh Pangeran Raja Muda kepada Depati Khalifah Raja dari Sungai Hitam. Selanjutnya, Pangeran Raja Muda membuat perjanjian dengan kompeni Inggris dan memberikannya tempat di sebuah bukit di Kuala Bangkahulu yang dinamakan Pinggir Laut.

Pangeran Raja Muda juga meminta kompeni Inggris untuk mengangkat Depati Khalifah Raja dari Sungai Itam menjadi Pangeran Raja Khalifah dan memperlakukannya seperti raja-raja di Sungai Lemau. Raja Bangkahulu atau Raja Sungai Lemau membawahi Pesirah empat, pembarap dan perwatin. Sementara itu, Raja Sungai Itam membawahi pembarap dan perwatin tanpa adanya pesirah.

Depati Burung Binang yang merupakan saudara Pangeran Raja Muda mendirikan perkampungan baru di bawah Balai Buntar. Perkampungan tersebut dinamakan sebagai Kota Baru. Sementara itu, keturunan Rio Bumbung atau Rio Bambung tetap tinggal di Dusun Napal Panjang dan diangkat statusnya sebagai pesirah dalam Marga Semitul. Cerita pada Sub bagian kedua ini diakhiri dengan pertanggalan 1089 Hiiriah/ 1678 M.

Sub bagian ketiga berkisah dari masa Pemerintahan Pangeran Mangku Raja hingga Pangeran Lenggang Alam. Pangeran Mangku Raja menggantikan ayahnya Pangeran Raja Muda yang telah wafat. Di masa pemerintahannya, ia membuat perkampungan yang disebut Kampung Bangkahulu dan membuat aturan birokrasi yang baru dengan mendirikan lembaga 4 Menteri di Hilir dan 4 Menteri di Hulu. Empat menteri di hilir dipilih dari keturunan empat menteri dari Minangkabau yang dibawa Maharaja Sakti. Mereka bertugas memerintah pasar dan diberi gelar datuk. Di bawah menteri pasar terdapat pejabat yang disebut pemangku, dan di bawahnya terdapat penghulu muda sebagai kaki-tangan menteri. Sementara itu, 4 Menteri di Hulu bertugas memerintah marga, berpangkat pesirah dan diberi gelar depati. Di bawah mereka terdapat jabatan pembarap, yaitu pemangku dalam satu marga. Para pembarap bertugas atas

seizin pesirah. Di bawah pembarap terdapat perwatin yang juga bergelar depati. Mereka hanya memerintah pada tiap-tiap dusun. Perwatin dibantu oleh seorang pemangku dalam menjalankan pemerintahannya. Di masa itu pula, shalat Jumat didirikan di Bangkahulu.

Pada masa pemerintahan Pangeran Mangku Raja datang pula seorang bangsawan dari Inderapura bergelar Sultan Balinam. Akan tetapi, ia berasal dari suku Bugis-Wajo yang nama aslinya adalah Daeng Manbela. Ia menikahi keturunan Datuk 4 di Pasar Bangkahulu dan dikaruniai anak bernama Daeng Makuleh. Daeng Makuleh kemudian menikah putri Pangeran Mangku Raja yang bernama Datuk Nyayi dan diberi pangkat sebagai Datuk Dagang. Jabatan Datuk Dagang ini memiliki kuasa dari Tanah Merah, pendakian di Pasar Bangkahulu menuju ke Rawang di belakang Kampung Bangkahulu, menuju Rawang Suko Merindu, dan Rawang Guntung. Daerah tersebut kemudian dibersihkan dan diberi nama sebagai Tengah Padang.

Orang dari Malabar (Malabari, India) dan Cina juga ramai yang datang berniaga di Bangkahulu pada masa Pangeran Mangku Raja. Orang Malabar diberi tempat tinggal di Padang Perupuk sebelah barat Ujung Tanjung dekat laut dan berbagi sebagian dengan Orang Cina.

Daeng Makuleh digantikan oleh anaknya Daeng Marupa sebagai datuk dagang. Daeng Marupa kemudian diberikan kuasa lebih luas hingga Tapak Jeda dan Beringin Tanam karena statusnya sebagai cucu raja. Sementara itu, Pangeran Mangku Raja digantikan oleh anaknya yang bernama Pangeran Muhammad Syah.

Pangeran Muhammad Syah memilih tinggal di Balai Buntar sehingga Kampung Bangkahulu diserahkan kepada Daeng Makuleh. Ia hanya sesekali memeriksa perkara di Bangkahulu. Pada masa pemerintahannya, ia mengangkat satu pembarap di Kerakab Rejang dari keturunan Kemala Bendahara yang bernama Amur. Ia menjadi pembarap dalam Marga Semitul dengan kedudukan yang setara dengan Pesirah Empat.

Pangeran Muhammad Syah digantikan oleh keponakannya yang bernama Pangeran Lenggang Alam. Pangeran Lenggang Alam memilih tempat tinggal di Bangkahulu di atas Pasar Bangkahulu yang dinamakan Bukit Pinggir Laut. Pada masa pemerintahannya, ia memerintahkan para perwatin untuk berkebun lada dan menjual semua hasilnya kepada kompeni Inggris. Hasil pembayaran tersebut dijadikan biaya untuk membuka lahan baru dan hasil lada dari kebun baru itu menjadi pembayar bagi pekerja. Ia juga mengangkat pengawas kebun yang disebut Khalifah Kebun. Mereka diberi hak atas satu sungai di kawasan kebun lada. Selain itu, Pangeran Lenggang Alam juga memperjelas batas wilayah antara Sungai Lemau dan Lais. Adapun perbatasan yang ditetapkan adalah dari Kuala Sungai Tajun menuju Batu Belarik, menuju Lagan Tunggal, menuju Lubuk Gendang, menuju Pematang Marinalang, menuju Durian Jelas, menuju Durian Sarang Gagak, menuju Pematang Sungai Tekuyung, menuju Sualang Belantak Besi, menuju Lubuk Sungai Bawang, ke arah hulu menyusuri Sungai Kerakab, menuju kuala Muara Dua. Sebelah selatan dari daerah-daerah tersebut adalah wilayah Sungai Lemau sementara sebelah ke utara adalah wilayah Lais.

Pada masa ini juga datang dua orang bangsawan dari Madura yang bernama Raden Temenggung Wirodiningrat dan Raden Sangnatah di Bangkahulu. Mereka diberi tempat tinggal di Kampung Tengah Padang, beranak dan beristri di sana. Seorang anak Raden Temenggung Wirodiningrat yang bernama Raden Suryatama, menikah dengan anak Pangeran Lenggang Alam yang bernama Siti Karima bergelar Ratu Ayu. Mereka dikaruniai lima orang anak. Seorang anak Raden Temenggung Wirodiningrat, yang bernama Raden Muhammad Zain, menikah dengan anak Pangeran Raja Khalifah dari Sungai Hitam yang bernama Siti Kemala. Akan tetapi tidak memiliki anak. Keturunan dua orang raden dari Madura inilah yang menurunkan bangsa Raden dan menggunakan gelar Raden di Bangkahulu. Sub bagian ketiga

ini diakhiri dengan pertanggalan 1794 Masehi dan informasi ditulis oleh Pangeran Lenggang Alam.

Sub bagian keempat berkisah mengenai Raja Putu Negara yang bergelar Pangeran Muhammad Syah. Diceritakan bahwa pada tahun 1833 Pangeran Lenggang Alam meninggal dunia. Saat itu, pemerintahan Inggris telah bertukar dengan Belanda sehingga menimbulkan banyak kerusuhan. Bangkahulu di bawah pemerintahan Tuan Fairis sebagai residen di Bengkulu. Pada saat itu Raja Putu Negara diangkat menjadi pangeran pada tahun 1835 dengan gelar Pangeran Muhammad Syah oleh gubernemen.

Jabatan datuk 4 di pasar juga telah berubah. Jabatan itu hanya dipegang oleh seorang saja yang bergelar Datu Cahia Negeri sebagai penghulu peranakan. Ia diberi gaji f. 15 oleh gubernemen dan tidak boleh lagi duduk di majlis peradilan.

Jabatan kepala dagang di Tengah Padang juga mengalami perubahan. Setelah Daeng Marupa wafat ia digantikan oleh anaknya yang bernama Raja Bangsawan sebagai kepala dagang dan diberi gelar Daeng Mabela. Pada masa Daeng Mabela, tiap-tiap pasar dipimpin oleh seorang Penghulu (datuk), antara lain: Pasar Malbaro, Pasar Melintang, Penyinggahan Berkas, Anggut, dan Penurunan. Mereka diberi gaji dari pajak sebesar f. 8 untuk masing-masing datuk. Setelah Daeng Mabela wafat, jabatan kepala dagang dipindahkan oleh *gubernemen* kepada bangsa Raden, yaitu Raden Muhammad Zain.

Pada tahun 1853, Raden Muhammad Zain meninggal dunia sehingga jabatan kepala dagang sempat berhenti sementara. Oleh Residen Bengkulu yang bernama Tuan Balok, jabatan kepala dagang diberikan lagi kepada Pangeran Muhammad Syah. Nama Sungai Lemau digunakan kembali sebagai nama asal dan Pangeran Muhammad Syah memegang dua jabatan yaitu sebagai kepala dagang dan *regent* di Sungai Lemau. Sub bagian ini diakhiri dengan informasi pertanggalan 1859 Masehi.

1.5 Pedoman dan Metode Alih Aksara

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif menggunakan tahapan penelitian dalam kajian ilmu filologi. Tahap pertama penelitian ini adalah inventarisasi naskah yakni menelusuri keberadaan naskah yang berkaitan dengan sejarah Bengkulu. Dalam hal ini, katalog van Ronkel katalog (1909) dan katalog Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat P & K (1972). Hasil inventarisasi ini menunjukkan bahwa terdapat dua naskah yang bertema sejarah Bengkulu yaitu Naskah Asal-Usul Bangkahulu. Naskah ini memiliki dua salinan yaitu salinan aksara Jawi (ML 143) dan salinan aksara Latin (ML 148). Adapun alih aksara ini dilakukan pada naskah beraksara Jawi (ML 143).

Tahapan kedua, pendeskripsian naskah. Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap naskah Asal-Usul Bangkahulu (ML 143) terhadap fisik naskah seperti kertas, sampul, teks, tinta, aksara, dan bahasa. Pendeskripsian naskah ini berpedoman pada deskripsi naskah yang tersedia pada katalog dan informasi pada *website* khastara (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia 2009b; van Ronkel 1909).

Tahapan ketiga adalah melakukan penyuntingan teks. Metode yang digunakan dalam suntingan ini adalah edisi kritis. Metode ini memperkenalkan peneliti untuk memperbaiki kesalahan teks, memilih bacaan terbaik, dan membakukan ejaan (Robson 1994). Di dalam edisi kritis ada dua alternatif yang dapat dilakukan. Alternatif pertama, penyunting dapat memberikan tanda yang mengacu pada aparat kritik apabila ada kesalahan teks yang ditemukan. Alternatif kedua, penyunting dapat memberikan koreksi pada teks dengan mengacu pada aparat kritik.

Di dalam penyuntingan ini, diacu pedoman EYD untuk teks berbahasa Melayu dan Pedoman Transliterasi Arab-Latin terbitan Departemen Agama Republik Indonesia yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158

tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987. Pedoman ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami alihaksara yang dibuat dan bentuk pertanggungjawaban. Berikut ini adalah pedoman alih aksara naskah ini:

1. Alih aksara teks mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)
2. Tanda garis miring ganda (//) menunjukkan pergantian halaman
3. Angka arab bercetak tebal di dalam kurung siku ([..]) setelah menunjukkan halaman naskah.
4. Tanda kurung siku [..] digunakan untuk menandai aksara, kata, dan teks yang dihilangkan, ditanggalkan, atau diabaikan
5. Tanda kurung biasa atau (...) digunakan untuk huruf, kata, atau teks yang seharusnya digunakan dan ditambahkan karena teks yang rusak dan salah.
6. Tanda kurung biasa yang diisi tanda titik [(...)] menunjukkan bagian teks yang rusak dan tidak dapat dibaca
7. Kata atau suku kata ulang pada naskah yang ditulis dengan (ʻ) ditulis dengan kata ulang lengkap sesuai konteks. Misalnya kata mula² ditulis mula-mula.
8. Penulisan nama diri, gelar, nama tempat, dan awal kalimat ditulis dengan menggunakan huruf kapital pada huruf pertama.
9. Kosa kata arkais atau kosa kata yang tidak dipahami, tidak terdapat padanannya dalam Bahasa Melayu atau Indonesia, serta bahasa Arab ditandai dengan cetak miring.
10. Kosa kata dalam bahasa daerah dan serapan bahasa Asing sebagian besar dipertahankan. Misalnya kata *meagih*, *ambik*, *jikok*, *guvernemen* dan lain-lain tidak diubah dalam bahasa Indonesia.
11. Kata-kata yang merupakan variasi penulisan dan bukan kesalahan penyalin naskah ditulis dan diseragamkan berdasarkan kosa kata yang baku. Misalnya kata “tela” ditulis sesuai EYD menjadi telah.

12. Teks ditulis tanpa menggunakan tanda baca seperti titik, koma, tanda petik, dan tanda tanya. Keberadaan tanda baca pada hasil suntingan merupakan penambahan dari pengalihaksara untuk mempermudah bacaan.
13. Penulisan alih aksara konsonan dan vokal berpedoman pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin terbitan Departemen Agama Republik Indonesia yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987. Secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1. Pedoman Alih Aksara Arab dan Jawi ke Latin

Huru f Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nam a	Huruf Latin
ا	alif	Tidak dilambang kan	ط	ṭa	ṭ
ب	ba	b	ظ	ẓa	ẓ
ت	ta	ta	ع	‘ain	‘
ث	ṣa	ṣ	غ	gain	g
ج	jim	j	ف	fa	f
ح	ha	h	ق	qaf	q
خ	ḥ	ḥ	ك	kaf	k
د	dal	d	ل	lam	l
ذ	ẓal	ẓ	م	mim	m
ر	ra	r	ن	nun	n
ز	zai	z	و	wau	w
س	sin	s	ه	ha	ha
ش	syin	sy	لا	lamali f	
ص	ṣad	ṣ	ء	hamz ah	..’...
ض	ḍad	ḍ	ي	ya	y

Huru f Jawi	Nama	Huruf Latin	Huruf Jawi	Nam a	Huruf Latin
ڭ	ga	g	ڱ	nga	ng
چ	ca	c	ڤ	pa	p
--وہ	waw- ha	--o			

BAB II

ALIH AKSARA NASKAH ASAL-USUL BANGKAHULU (ML 143)

- [1] Bermula inilah asal usul mula raja Melayu kerajaan dalam Pulau Sumatra ini/ (anak) dari Sultan Iskandar Zulkarnaini di Tanah Besar/ (dinamakan) Raja Tiga Sila/ yaitu tiga bersaudara yang tua Sri/ Maharaja Alif yang Kerajaan Benua Ruhum/ (yang tengah) Sri Maharaja Depang yang Kerajaan di Benua Cina/ (yang kecil) Sri Maharaja Diraja yang Kerajaan di pulau ini./ Adapun segala raja-raja itu adala(h) menaruh tanda kebesarannya kesaktiannya/ raja yang *usali* seperti yang termaktub di bawa(h) ini./

- Pertama menaruh tanda kesaktian bernama tenun Sangsito menaruh/ kayu *gembar*¹ *saman* nan dibagi tiga sekerat pada Raja Ruhum/ sekerat di Raja Cina, sekerat di Raja Pulau Mas. Menaruh turak/ turak nan mas dan menaruh cincin canggai mas yang sakti,/ menaruh mas *semedang menti* seperti rupa manusia yang/sakti,/menaruh mangkota sanggokati, menaruhkan mas jantak² jati/ patah dipijak punai gangsa, menaruh pohon tenaga turun³ yang/ bertatahkan (rat)na mutu manikam, menaruh/ sepohon pinang dimakan/ buluh, menaruh curik *mandang kiri* sumbing seratus sembilan/ puluh nan pembunuh *saktimuno* di gosong Gunung Berapi, mena/ruh tataran segar jantan menaruh tombak/lembang lembuar bersarung kayu gaharu bertulis ayat Qur'an,/ menaruh keris hilang jejak ditikam mati jua bisanya bukan alang-alang,/ menaruh air laut yang tawar, menaruh gunung berapi, menaruh bukit/ (penja)ringan tempat bulu(h) telang perindu di situ burung liar banyak// mati. Menaruh gaja(h) yang kesaktian, menaruh kapas jadi batu,/ menaruh baju yang kesaktian buatan anak-anakan
- [2]

¹ Kayu qamar

² jatah

³ Di dalam surat Yang Dipertuan Sakti di Pagaruyung kepada Depati di Kerinci disebut sebagai pohon naga tarum (Sunliensyar 2019)

bidadari dalam/surga, menaruh gong *simandango* nan bunyinya antara awang-(gemawang), / menaruh tiang balai tera[ta]s jelatang, menaruh *samsam* nan (pembu)/nuh binatang di laut dan daratan, menaruh tabu(h) pulut-pulut, menaruh/ perisai jangat *tumo*, menaruh gendang selangguri, menaruh/ kuda sigumarang, menaruh kuda mas, menaruh kerbau sibinuang/ yang sakti, menaruh biring sekunaning⁴, menaruh kelapa niur bali, mena/ruh padi serumpun randi setapan tengahnya malam setinjau/ dinai setapan tengahnya hari./ Menaruh lapik ilalang, menaruh bunga sari menyari sari ditanam/ sari tumbuh, sari berbunga harumnya setahun perhalapan,/ menaruh bunga cempaka biru, menaruh sungai mas airnya bunga./ Iala(h) sultan tidur berbungkus tidur ma(ka) berbunyi/ gendang nobat kebesaran *khalifatullah* daulat Yang Dipertuan nan/ Sakti, *amin*./

Maka inilah surat dan tambo serta cap Yang Dipertuan/ di dalam Negeri Pagaruyung, yaitu memberi izin kurniah limpah/ kepada anak *cucung* kami Raja Kecil, Sutan Perang, dan Ma(ha) (raja) Jalil/ di atas pekerjaannya yang adil. Dan jikalau barang kemana mananya/ pergi merantau baik jalan laut atau jalan darat, ke atas angin ke ba/ruh angin, lingkaran Pulau Perca ini dari Gunung Melintang sampai/ ke Riak nan menabur, lalu ke Siak Indragiri ke Bintan ke Tanah/ Jawa atau ke Bugis ke Makasar, baik ke Palembang dan ke Jambi lalu/ ke Pesisir Barat sampai ke Aceh ke Nalabu ke Batu Baro. Tidak/ kami bilangkan lagi dunia itu hendak kesukaan dan kasihan// kepada anak *cucung* kami.

[3] Dan barang siapa tuan-tuan yang melihat/ surat dan tambo ini, jikalau ada kekurangan dan kesalahan pada tiap-tiap/ negeri hendakla(h) tolong bersama-sama menaruh kebaikan pada anak *cu/cung* kami. Adala(h) kami menerima syukur *alhamdulillah* berkat/ syafaat Tuhan *hannan al-mannan*. Berkat daulat yang sakti/ Sultan Iskandar Zulkarnaini jauhlah daripada bala dan/ waba(h) sekalian perbuatan laut dan daratan dari pada Syaithan dan Iblis,/

⁴ sanggonaning

Jihin,⁵ dan Manusia. B(er)oleh syafaat dari dunia *wa akhirat*, *amin-amin ya rabbal 'alamin*./

Kemudian itu, dan barangsiapa tuan-tuan menaruh zalim dan/ aniaya kepada anak *cucung* kami, melainkan kami serahkan kepada bumi/ dan langit, bulan, matahari. Siapa yang melakukan tiada patut pada anak/*cucung* kami dimakan sumpa(h), dikutuk Allah dengan Nabi Muhammad,/ dikutuk Quran tiga puluh juz, dikutuk Sultan Iskandar/ Zulkarnaini, dikutuk segala anak raja-raja, dikutuk Nabi Adam atau/ dimakan *biso* kawi. Menangkal Daulat Yang di Pagaruyung, senjata/ nan tajam tumpul, nan *biso* tawar. Ke atas tidak berpucuk ke ba/wah tidak berurat, dimurkai Allah dan Nabi Muhammad, *summa amin/ ya rabbal alamin, ya khairunnasirin*.

Dan jika diturut pintaan/ kami ini dipelihara anak *cucung* kami tiap-tiap negeri. Adapun memberi/ kesukaannya, *insya allah* alamat padi menjadi anak buah kem(bang)./ Dan jika anak bua(h)-bua(h) kami tidak menurut perintah(h) kami,/ itula(h) alamat padi tidak menjadi, anak bua(h) tidak kembang./ Kemudian itu pula barang di mana mananya duduk negeri, mana/mana sama juga dengan anak, baik-baik hendaknya *amin amin/ ya rabbal alamin ya khairunnasirin*.

- [4] *I(n)ni jalilun filala//min khalifatullah*./ Inilah Yang Dipertuan Daulat Sultan Seri Maharaja Diraja bin/Sultan Iskandar Zulkarnaini *Safila ya Allah filalamsyah/ daral mashur* di dalam Pulau Mas. Melim(p)ahkan⁶ adat lembaga/ serta keadilannya kepada segala raja-raja yang di bawahnya tiap-tiap negeri/ ke atas angin, ke barat, dan timur sehingga keturunan raja-raja yang/ dari Pagaruyung.

B(ab)⁷ Sultan Muhammad Ali mula-mula jadi di dalam negeri/ Siak. Anak *cucung* Yang Dipertuan dalam negeri Pagaruyung me/limpah adat lembaga ke Tipaan dan ke Pulau

⁵ Jin

⁶ Tertulis melemahkan

⁷ Tertulis Bin

Wan dan ke Tanjung Bunga./ B(ab)⁸ Sultan Muhyi Kata anak *cucung* Yang Dipertuan dalam negeri Pa/garuyung. Mula-mula raja di dalam negeri Aceh, melimpahkan adat lemba/ganya ke Rak Dua Belas sampai di Tarumun, lalu di Batu Baro/ ada Aceh itu serambi⁹ Mekah. Bab Sultan Seri Gilir anak/ *cucung* Yang Dipertuan di dalam negeri Pagaruyung. Mula-mula raja dalam/ negeri Inderagiri, melimpahkan adat lembaganya ke Kua(n)tan Batanghari/ ke selatan. Bab Sultan Yang Dipertuanan Bergombang Putih Berjang/gut Merah anak *cucung* Yang Dipertuan di dalam Negeri Pagaruyung. Mula-mula/ daulat Sungai Pagu, mula-mula¹⁰ Islam tempo itu di Sungai/ Pagu. Rena(h) Sungai Pagu *surambi dalam* Sultan Minang/kabau melimpah adat lembaganya ke Bandar nan Sepuluh dari Selido/ sampai Air Aji. Bab Sultan Maharaja Megat anak *cucung*/ Yang Dipertuan dalam negeri Pagaruyung./ Mula-mula raja di Luak Agam, melimpah adat lembaganya ke Kurai ke Banu/ampu ke Palasayat.

[5]

Dan bab Sultan Muhyi anak *cucung* Yang Diper/tuan dalam negeri Pagaruyung. Mula-mula raja dalam negeri Bantan¹¹ melimpah adat/ lembaganya ke Samawa dan ke Tanah Jawa adanya. Bab Sultan Inda Rahim// anak *cucung* Yang Dipertuan dalam Negeri Pagaruyung. Mula-mula raja dalam negeri/Palembang, nenek Yang Dipertuan Magik, saudara Baginda Arab. Me/limpahkan adat lembaganya ke Pucuk Palembang dan Tujuh Pucuk adanya./ Bab Sultan Baginda Arab anak *cucung* Yang Dipertuan dalam Negeri/ Pagaruyung. Mula-mula raja dalam negeri Jambi melimpahkan adat lembaganya/ ke Pucuk Jambi Sembilan Lurah. Bab Sultan Maharaja anak/ *cucung* Yang Dipertuan dalam negeri Pagaruyung. Mula-mula raja dalam negeri/ Pariaman melimpahkan adat lembaganya ke Tiku dan ke Nili dan ke/ Parit Bajau demikian adanya./ Bab Sultan Muhammad Syah anak *cucung* Dipertuan dalam negeri/

⁸ Tertulis Bin

⁹ Tertulis serumbi

¹⁰ Tertulis muka-muka

¹¹ Tertulis Bintang

Pagaruyung. Mula-mula raja dalam negeri Inderapura melimpah adat/ lembaganya ke Bandar Muka-Muka hingga Teratak Air Hitam ke atas/ hingga Sekilang¹² Air Bangi(s)./

[6] Adapun asal keturunan raja Inderapura, Muka-Muka anak Tuan/ Bujang Cindur Mata tiga bersaudara. Nan bungsu Kerajaan Batang Nali/ yaitu Jambi. Nan tengah Kerajaan di Negeri Bugis. Yang tua Kerajaan/ Inderapura ialah Tuanku Yang Berdarah Puti(h) bertempat Muara Pelokan[an],/ bersumpah bersakti dengan buaya. Ialah sama-sama datang dari Negeri/ Bugis. Tatkala Tuanku berjalan dari Pagaruyung tinggal nan berdua itu/ dahulu, maka lalu pula ke Inderapura. Setela(h) berpulang Tuanku berd(arah)¹³/ Putih, datang pula Tuanku nan Bertempat di Laman dan Tuanku nan Hilang/ di Parit. Kemudian itu, tujuh raja lain-lain datang di situ, tidak juga/ selamat. Maka kembali pula datang dari Minangkabau, ialah Tuanku di Pungguk/ dan Tuanku Pulang dari Jawa./ Maka anaknya Tuanku Ngunga, maka Sultan Iskandar Zulkarnaini/ dari raja yang tujuh lain-lain itu. Maka Sultan Sidi anak oleh Tuan// Tuanku Ngunga, maka Tuanku Padusi benama oleh Tuanku sekarang.

Syahdan asal mulanya berjadi Muka-Muka. Adapun pada suatu hari *keserukahan* Allah, menteri nan empat belas sebab/ bicara kecil gedang lagi baik aniaya atasnya. Mufakat menteri/ nan empat belas *mintak* raja ke Minangkabau, ialah saudara daulat/ didapatkan anak balik di Pariaman bergelar Sidi Sarif/ ialah kerajaan di Dusun di Pesisir Kuala Menjuta. Maka/ anak Tuanku Raja Hitam, maka Tuanku nan di Pungguk nan hilang di Urai/ kerajaan di Sungai segala Ulu Menjuta, maka Sultan Gelumat/ dari Inderapura kerajaan di Dusun Kelapa mudik ulu Menjuta,/ maka Tuanku Sungut dari Inderapura juga kerajaan di Pasir,/ maka Tuanku Raja Khatib Besar dari Bugis datang di Inderapura ke/rajaan di Bantal.¹⁴ Maka Tuanku Gedang anak Tuanku di Pungguk kerajaan di/Muka-Muka berperang dengan Tuanku di Bantal. Adapun

¹² Tertulis Sekuliang

¹³ Tertulis berdua

¹⁴ Tertulis Bantal

Tuanku Hilang/ di Urai, saudara oleh Tuanku Gedang dari Muka-Muka, berjalan/ ke Bangkahulu mati teraniaya Tuanku itu di dalam ulayat¹⁵ Pangeran Bangka/hulu. Maka ditutup kematian itu oleh saudaranya, Tuanku/ Gedang.

Adapun tamba Raja Inderapura Muka-Muka mengambil naskah/ dari Tamba Pagaruyung juga. Adat hidup nan ditanai bumi di/sungkup langit, anak *cucung* Bani Adam, negeri beraja kampung yang (ber)penghu/lu. Hakim daripada (Allah),¹⁶ adat daripada nabi, lembaga daripada Adam, petua(h) da/ripada Jibrail. Tatkala berdiri raja berdirila(h) adat serta sakti dan/perbuatan seperti hadis nabi, yaitu tiap-tiap negeri itu berdiri de/ngan adat yang kawi. Negeri(lah)¹⁷ beraja berpenghulu, maka berbagi(lah)¹⁸/ hutan tana(h) serta ulayat¹⁹. Manalah bahagi oleh itu raja, hingga/ Terata(k)²⁰ Air Hitam, Sekilang Air Bangi(s)²¹ hingga Nibung bele(n)tuk [mu]// mudik sampai ke Cupak Guntung Ciri, hingga Sualang berlantak Besi,/ Durian ditakuk Raja hingga Sepisak-pisak Hanyut, Tuju(h)wani Tanjung/ Simalindung. Tiba sebelah barat rakyat Tuanku Minangkabau. Tiba sebela(h)/ timur rakyat Tuan Imbang Ja[h]ya.

Adapun Luhak²² tiga laras (dua, pertama) Rana(h)/ Lima Puluh,²³ kedua Lu(hak)²⁴ Agam, ketiga Luhak Tana(h) Datar. Di sanalah tempat/ Kampung Saruwasa di atas itu orang memeluk memegang raja. Adapun dinyatakan/ (raja) tiga sila di Pagaruyung. Pertama, Sanggadiraja suku Melayu bernama Raja/ Alam. Kedua, Temenggungan bernama Raja Ibadat suku Caniago. Yang Ketiga, Per(pa)tih/ Sebatang

¹⁵ Tertulis urayat

¹⁶ Tertulis La

¹⁷ Tertulis Allah

¹⁸ Tertulis Allah

¹⁹ Tertulis ayu ra'yat

²⁰ Tertulis teratah

²¹ Tertulis bangis

²² Tertulis lahuk

²³ Ada perkataan yang hilang, kemungkinan kalimat lengkapnya "Luhak Tiga Laras Dua pertama Ranah Lima Puluh...."

²⁴ Tertulis lubuk

bernama Raja Adat suku Guguk Piliang. Nan dibawa Temenggungan,/ Sumpu Kudus Perpatih Sebatang.

Adapun berdiri Besar Empat Balai sebab/ Gunung Berapi itu empat jurainya itula(h) nan dikata darat nan empat/ ragam. Ialah gedang nan berlambuk, tinggi nan berjunjung, boleh memakai/ kebesaran raja sekadar patutnya. Sebabnya nan diala(h) bersusa(h) paya(h)/ menyembah menjunjung duli, genting putus biang tebuk. Mana adat/ nan berdiri, pertama adat Te(menggunga)n, kedua adat Perpatih Sebatang, ketiga/ adat Sangga (Diraja). Dimanalah adat bagi diri raja, ialah bedil nan/ (seletu)s payung u(b)ur-ubur,²⁵ hamba rakyat meangkat sembah di dalam/ (pa)rit nan empat persegi, di atas istana Kampung Dalam. Dicari/ alur dengan patut dihela pada hakim, syarak nan dilingkung hadis/ dan dalil, dihela pada hukum dahur, nan makan alur dan patut, karena/[ku] kunci adat hukumnya tidak akan *dimuzi* lagi, memancung tidak/ lagi bertanya. Adakala raja memakai dendang-dendang putih dekatnya hitam-hitam, dendang/hitam dekatnya putih-putih. Sebab itulah raja makan hukum duwa. Satu/ hukum, duwa pada Allah, kedua menang, satu hidup, kedua mati. Itula(h) nan/ dikata *apirbisa* rimba nan lebar laut nan dalam.

- Manalah isyarat nan di/pakai raja dahan *juhung cuco*
[8] *permaya* pedang upa(s)²⁶ dengan racun,²⁷ gerak// musuh *gemada yang* tajam *cuca* gerak. Sedang manusia ilmu pele/sit²⁸ jin *kayapat*, mengetahui bicara zahir bathin. Apa sebab kemana/itu, ia gedang berbandingan, besar bertikam, elok berde(ng)kian, buruk kebencian/ Allah, nan wajib pada raja. Manalah adat dari rakyat, ialah itu Temenggungan./ Dicencang dipapas, dibunuh dibangun, sala(h) bertimbang *gawa* maisi, sesat/ surut kufur taubat, terlaka kembali, sala(h) tarik dikembalikan, selisi(h)/ dihukum, salah makan

²⁵ Tertulis ulur2

²⁶ Tertulis upat

²⁷ Tertulis rancun

²⁸ Tertulis parasit

dimuntahkan²⁹, beruba(h) bersumpah, bertukar berselang,/ terang terlihat, kelam bersumpah, buat berbuat diketenga(h), *cabo* dibuang,/usul dipakai, silang dipatut, kusut diselesaikan. Hukum adil/ diteguhkan³⁰, hukum jahil ditegahkan, suarang berbagi, menumpang adat/ Allah. Salah mati kawal di Penghulu, berutang, bersangkal, bertekuk bertahil/ mas nan *berhiran*, bercupak bergantung berpengurang, berjabatan, beritung/ tahun *berputi* di bawa(h) duli Tuanku.

Ialah adat pegang pakai/ di dalam alam Minangkabau. Siapa nan menghimpun upeti bertu(ng)ku [bu]/bunga, ialah Besar Berempat. Bendahara di Sungai Tarap, Makudum/ di Sumani, Tuan Qadhi di Padang Genting, Indomo di Saruaso./ Adapun bab maka berupeti, karena lancang mas binasa digosong Gunung/ Berapi. Tetapi datang di Benua Ruhum mangkuta alam, dilayarla(h) Nakhoda Kaya/ lancang bertakta intan dan podi, harganya setimbang *jen* negeri, bandingan/ mahkota benua Sulaiman.

Manalah rakyat nan berupeti ialah Renah Limo Pu/luh, Darat nan Empat Ragam, Pariangan Padang Panjang, Guguk Kota Enau, Kubung/ Tiga Belas Kota, lalu ke Rena(h) Sungai Pagu, Seran(t)au³¹ Batang Kawe(h)³², selingkar alam Minangkabau./Adapun adat di darat turun ke ra(n)tau lalu ke Alam Pesisir/ Anak Sungai, darat itu Minangkabau. Adat *jen*³³ lembaga lingkaran/ Gunung Berapi Solok, Kota Gedang, Pariangan, Padang, Tikau, Pariaman, Pauh// Gedang, Kota Tengah, Bayang Terusan, mati riak sembilan sebatang menyeberang/ Bandar nan Sepuluh datang hujan kehujanan datang panas kepanasan/ sampai ke teluk di Airpura itu tana(h) nan dua *luhak*. Setelah berdi/rila(h) raja serta adat *jen* lembaga, sakti dan buatan, kampung lah berpeng/hulu. Maka berbalai, hutan tanah serta hamba rakyat, serta

²⁹ Tertulis dimintakkan

³⁰ Tertulis ditukarkan.

³¹ Tertulis seranau

³² Kemungkinan maksudnya Batang Bengkaweh

³³ Jen dalam konteks ini berarti dan

hutan/tana(h) di dalamnya tana(h) nan dua puluh. Maka berjalanla(h) pula ke Muka/Muka di(tempuh) pelompatan ujung tanjung bersegera adat *jen*/ lembaga.

Dan kata Per(p)ati(h) Sebatang, tiap-tiap dicencang dipapas, tiap-tiap/ dibunuh dibangun *jiya*,³⁴ habis orang berhutang baik, nan tergadai/ barang. Temenggungan, jika cencang tiada berpapas, bunuh tiada berba/ngun, itula(h) adat orang penyamunan. Di manalah adat itu berdi/ri, di luar negeri, di ujung tanjung pemintasan, tapak selolong/ penantian, batu penahan penakian. Dan senjatanya batu *godam tujung/ rakadio, penggedo* rukam nan berdur, *ganduri bujur ganduri lintang*./ Barang nan keras *ambik* di atas, barang nan lemah *ambik* di bawah, bersilang/kata tentang itu.

Maka sampailah ke dalam Tanah nan Empat Belas, maka berdirilah/ Raja berdiri adat *jen* lembaga. Maka berbahagila(h) hamba rakyat (serta)³⁵/ hutan tanah. Tatkala berdiri raja, maka berdirilah pegang pakai nan tiga, diper/teguhkan setia *jen* buatan, tela(h) u(n)tuk hiduplah berpengadapan, di/ketahui pegangan seorang-seorang. Adapun Tuanku Muka Muka,/ nan Tua nan Empat Belas, nan tengah nan Lima, nan Bungsu Per(w)atin Kurang/ So Enam Puluh, bagi adat sahaja sama dimakan, ada pula *bago*/baginya. Manalah adat tiga berdirilah dalam negeri, pertama adat raja,/ kedua adat muazim, dan ketiga adat penghulu. (Maka manalah) bagi/adat raja, bedi(l) lahan letu[ta]s, payung sekaki, sembah nan se/sembah di dalam parit nan empat persegi, di atas istana Kampung// Dalam di Tana(h) nan Empat Belas. Dicarikan alur dengan patut, berjenjang/ naik bertangga turun, dihela pada hakim, syarak nan dilingkung ha/dis dengan dalil, dimakan dibawa hakim, iuran nan dimakan/ alur *jen* patut, karena tuanku kunci adat hukumnya tiada akan/ *dimusi* lagi.

[10]

³⁴ Jiya atau jiyo dalam bahasa Kerinci berarti jiwa

³⁵ Tertulis suatu

Ialah raja memakai dendang hitam dikata putih,/ putih dendang dikata hitam ialah kebesaran daulat Yang Diper/tuan dalam parit di atas istana Kampung Dalam. (Manalah) isya/rat nan dipakai *tahunjung* tuju permaya, pedangnya upas/ dengan racun, gerak musuh *kenda* yang tajam, *cuca gerugut*. Sedang/manusia ilmu pelesit³⁶ jin patah, mengetahui bicara zahir/ dan bathin. Apa sebab karena itu, itula(h) gedang bergedangan, besar bertikamang,/ mulia berdengkian, buruk kebencian, itu isyarat nan wajib dipakai/ oleh raja.

Adapun adat di rakyat, (salah)³⁷ cencang memberi papas, /sala(h) bunuh memberi bangun, jikalau salah menimbang *gawe* mengisi, salah/ pada raja *gawe* pada penghulu, utang dibayar piutang menerima, selang/ dipulangkan, suarang berbahagi serta menimbang adat, sesat surut/ kufur taubat, beruba(h) bersumpah, bertukar berasak, terang melihat,/ terkurung maka tertanda,/ berhutang kebayangan kelim mula(h). Maka selesai berhukum *jen*/ usul dipakai. Hakim adil tegurkan hukum jahil itu, di/sunggukan hukum syarak, kami dihura lazim, undang-undang dipermainkan,/ lembaga bertuangan, adat diteguhkan bicara habis sengketa putus/ kesumat sudah, bepermulaian dan berkesudahan, bersurat besengkala,/ bertakuk kayu beremas.

[11] Adapun rakyat yang berupeti ialah Perwatin/ nan Kurang So Enam Puluh, bagi adat sama dipegangkan. Adapun tu/run tangganya, (*jikok*) tumbu(h) bicara kerja baik buruk dalam istana/ Kampung Dalam pegangan nan Empat Belas. Berangkat berletak berajun// berpatut, meagak meagi(h)kan, memberi anak-anakan serta pengurang memegang ja[m]batan/ kebesarannya untu(k)³⁸ nan Empat Belas. Adapun pegangan nan Lima Kota ialah tana(h) nan sebagi, hutan nan selidi(h), atap nan sebengkawan, berkawal/ berkepis, bertikar tana(h, berpayung embun petang pagi ialah hutangnya/ nan Lima Kota selama-lamanya./

³⁶ Tertulis parasit

³⁷ Tertulis setelah

³⁸ Tertulis untung

Adapun pegangan Perwatin Kurang so Enam Puluh, *jikok* datang mu/suh dari laut ta[ra]han dari gunung. Kalau nan menunggang rakyat menga/lih sembah, tersuruh terhibau oleh nan Empat Belas. Serta tita(h)/ Tuanku memerintahkan *merajo* berkawal berkepis, bertikar berpayung/ embun petang, datang hujan kehujanan, datang panas kepanasan, bulan berhitung/ tahun dengan musim. *Jikok* sampai bilangan musim, hutang *perwatin*/ setengah orang, beras nan sekulak, ayam nan seekor, awang nan seraya/ dengan sirih pinangnya. Apabila bilangan tentang itu, awang nan seemas/ serta kelengkapan itu, hendak dikata persembahan bukan persembahan. Adapun/ adat mengatakan serta tita(h) duli Tuanku, upeti namanya./

Bukan pula beruba(h) sosok berpokok melainkan adat selama-lamanya./ Dari darat turun ke ra(n)tau, hilang raja berganti raja, [raja] ilang menteri (berganti menteri),/ bukanlah menteri Minangkabau, menteri di Tana(h) nan Empat Belas, dimulakan/ ujung Pagaruyung Khalifah Minangkabau, raja asal raja terjali selama-lamanya. (Ialah) anak cucung Sultan Iskandar Alam dan di atas/ (mercu) Gunung Sihilan. Raja sekalian alam nan terjali tentang mata/hari hidup, dan tentang matahari mati, dan berduduk setengah bumi/ ke hilir, setengah bumi ke mudik. Suda(h) menjalani pusat tasik,/ awang gemawang dari surga, memakai mangkota benua Sulaiman, berpa(yung) ubur/ubur, mempunyai curik mandang kiri mempunyai kayu gambarsilan/ kesaktian, *amin-amin*.

- [12] Pada menyatakan hadis rasul yang keluar dari Kitab// *Tajussalatin*, itulah undang-undang Ruhum. Yang terlebih kasih daripada/ segala manusia, pada Allah, pada Padang Mahsyar yang duduk terlebih ham/pir padanya, itula(h) raja yang adil. Barangsiapa raja-raja tiada mengasihi/ rakyat, maka ditahan Allah Ta'ala surga padanya. Serta hadis/ mengatakan, “mula raja dan penghulu dan hakim zalim ditahankan Allah Ta'ala/ menyuruh, melainkan memberi baju besi dan lenggu besi rantai besi di/kenakan pada yang zalim aniaya, maka dimasukkan ke dalam neraka.”/

Adapun sifat raja itu adil, serta hadis menga(t)a[h]kan³⁹ “meletak/ manusia pada tempatnya.” Adapun sifat penghulu itu benar *shidiq* dan *tabliq*⁴⁰ seperti hadis menga(t)akan⁴¹ “menyuruh berbuat baik menegah berbuat/ jahat, kasih pada segala anak bua(h)nya.: *Jikok* teraniaya berani/ pada jalannya benar, takut pada jalan yang sala(h). Adapun tatkala Adam *safillah*/ menjadi *khalifatullah Ta’ala* dengan firman Allah Ta’ala jua. Sebab raja itu/ ke ganti Allah Ta’ala di atas dunia ini, kata Allah Ta’ala, “ya Adam bahwa A/ku Allah, pohon segala perbuatan yang baik juga atas anak *cucung*/mu, ketahui olehmu empat pata(h) kata, sepatah punya aku, sepatah/ kata bagi aku, sepatah kata pada antara aku dengan engkau, sepatah kata pada/ antara aku dengan manusia juga. Dan punya aku mengenal kesu(sa)han,/ dan sepatah aku dan menambahkan keberatan jua. Pada aku dan punya-punya eng(ka)u/ itu, barang barang suatu perbuatan hendaklah dengan pengetahuan ilmu dan (aka)l/ budi bicaramu mengajakkan dia. Adapun antara engkau dengan (aku) (itu) (ialah),/ do’a yang ikhlas. Adapun antara engkau dengan manusia itu hendakla(h) hu/kum antaranya. Dan apabila lebih cerdik aniaya sudahan, lebih sabar/ zalim kesudahannya, lebih budiman bingung kesudahannya. Adapun o/rang yang kizib kianat itu pangkal dari kejahatan, *wallahu alam.*”/

[13] Jikalau terlebih terkurang hurufnya atau perkataannya melainkan sahaya// (ha)rap barangsiapa tuan-tuan melihat surat kasih ma’af. ⁴² Sebab/ belum begitu tahu menyurat melainkan saya turut sahaja perkataan/ yang disalinkan, *tammat.* ⁴³/

Fasal/ cerita dari Pulau Sumatra yang ditunggu manusia yang tersebut/ di dalam kitab ini./ Maka orang Aceh

³⁹ Tertulis mengalahkan

⁴⁰ Tertulis tablir

⁴¹ Tertulis mengayakan

⁴² Tertulis ma’ab

⁴³ Pada versi latin terdapat tambahan teks yang belum selesai ditulis, yaitu “*alkalam pada hari*”

mena(ma)hi Pulau Perca. Orang Melayu Menangka(bau)⁴⁴ Pulau/ Mas. Orang Melayu pesisir sebelah timur, Pulau Andalus./ Orang Portugis sebelah timur, Pulau Sumatra. Karena di dalam/ tahun 1509 satu kapal Portugis lalu di dalam India sampai/ tentang pulau ini dapat angin ribut. Adapun pada bangsa Portugis/ mengatakan angin ribut itu *sumatra*, maka dinamai oleh orang dalam/ kapal itu akan pulau ini ialah Pulau Sumatra. Sebab mereka itu kedatangan/ angin ribut di tentang pulau ini demikianla(h) adanya, *wallahu 'alam./*

Adat Tana(h) Bumi./ *Bismillahirrahmanirrahim.* / adapun umanat yang diwariskan oleh orang yang tua-tua tempo/ dahulu kalanya di dalam Alam Minangkabau adala(h) seperti yang tersebut di/ bawa(h) ini./

Fasal 1,/ cerita yang pertama. Tatkala sudah menjadi bumi dengan langit, maka di/jadikan pula matahari dan bulan serta bintang yang banyak akan menerangkan/ segala alam ini. Apabila sudah lengkap semuanya, maka Allah [14] *Subhanawata'ala* // menurunkan Adam dengan Siti Hawa ke dalam dunia ini. Akan tetapi, inila(h)/ mengembangkan jadi asal permulaian segala kita manusia. Lama dan lamanya/ maka Adam dengan Hawa tela(h) banyakla(h) anak *cucungnya* kembang biak di atas/ dunia. Tetapi sekedar di Tana(h) Besar sahaja belum mencari tana(h) yang/ lain. Belum tentu bagi dan *bago*, laut dan darat, lorong dan kampung/ belum berdiri, adat dan lembaga. Belum diukur,cupak dengan gantang, belum di/tentu kati dan pikul, karena belum lanjut manusia punya akal./

Kepada suatu ketika ialah mufakat tiga orang dari pada anak *cucung* Adam/ tadi. Satu Kemenggungan, dua Datuk Perpati(h) Sebatang, tiga Datuk Sri/ Maharaja, menyuru(h) Pati Bilang Pandai mencari tana(h) daratan yang lain dari Tana(h)/ Besar. Maka Pati Bilang Pandai pun berjalan menghadap di sebela(h) timur/ dan sebelah selatan, berlayar dengan sebuah perahu kecil. Lama-lama lepas dari/ ujung

⁴⁴ Tertulis Menangkala. Menurut salinan latin Minangkabau

Tanah Besar yang di sebelah selatan berantara lautan sedikit. Maka/ bertemula(h) tanah daratan ialah ujung Pulau Perca ini. Lalu ia berjalan/ sampai di pertengahan pulau melihat segala hal ikhwalnya di dalam pu/lau ini maka dia kembali di Tanah Besar./

Fasal 2./ Apabila Pati Bilang Pandai sudah mendapat Tana(h) Pulau Perca ialah Datuk/ Ketemenggungan, Datuk Perpati(h) Sebatang, Datuk Sri Maharaja berlayar dengan 50/ orang anak *cucungnya* masuk dalam satu perahu menuju kepada Pulau Perca/ karena di Tanah Besar ada lain mau liatkan daripada anak *cucung* Adam juga. Adapun/ lakunya orang yang bertiga itu seorang berkalang kelapa, seorang berkalang gantang.⁴⁵ /

[15] Apabila sampai di tana(h) Pulau Perca maka berjalanla(h) di tiap-tiap *luak*/ dan laras serta membuat bagi dan *bago*, luak dan laras, suku/ dan tali. Maka diukurkan pula cupak dan gantang, kati dan pikul. Tatkala/ negeri sudah *dicucuk*, sumur sudah digali, ialah kelapa itu di// tanamkan dan teras itu dipancungkan. Maka dirikan dalam satu suku,/ supaya kusut boleh selesaikan, keruh boleh dijernihkan, akan melakukan/ tita(h) raja dengan keadilan kepada rakyat ribu dan ratusnya. Ketika itula(h)/ berdiri dengan lembaga, adat yang dipakai, lembaga yang dituang. Tiada lapuk/ dek hujan, tidak lekang dek panas, te(ta)p selama-lamanya. Itula(h) orang/ yang punya tanaman kepada sekalian yang di dalam Pulau Sumatra ini, karena/ mula-mula mendapat ini demikianla(h) adanya./

Bisimillahirrahmanirrahim./ Bahwa pada menceritakan bangsa manusia yang duduk menunggu negeri/ Bangkahulu dari zaman dahulu-dahulu sampai kepada masa yang kemudian, hingga/ yang hamba dapat *usurannya*. Itula(h) yang hamba tuliskan di dalam kitab/ ini dengan sesungguhnya hamba bagaimana hamba punya pengetahuan dengan tiada bohong adanya./

⁴⁵ Dalam salinan versi Latin ada tambahan teks “seorang berkalang kayu teras simali manis”

Fasal 1, / cerita yang pertama. Adapun mula-mula [16] menunggu negeri Bangkahulu ialah Ratu/ Agung yang kerajaan. Dan kata setengah, baginda itu bangsa manusia/ yaitu raja dari Tana(h) Majapahit, kata setengah dewa dari Gu/nung Bungkok. Adapun rakyat baginda itu ada satu bangsa manu/sia nama Rejang Sawa dan rupa tinggi dan besar daripada manusia/ yang lain. Maka kepada ujung tulang sulbinya ada sedikit berlebih/ seperti daging panjang satu jari melainkan besarnya. Pun demikian juga/ bangsa itulah yang dipanggil Rejang Berekor. Dan pada masa itu Bangkahulu/ lagi bernama Sungai Serut, kampung istana ratu di mudik Kuala// Bangkahulu sebela(h) kanan mudik namanya Bangkahulu Tinggi.

Maka/ Ratu (Agung) beranak 7 orang. 1) Raden Cili laki-laki-laki, 2) Manuk Mencurai/ laki-laki, 3) Lembang Batu laki-laki, 4) Taju Rumpang laki-laki, 5) Rindang/ Papan laki-laki, 6) Anak Dalam Muara Bangkahulu, 7) Putri Gading/ Cempaka perempuan./ Kemudian daripada itu suda(h) wafat ialah Anak Dalam yang kerajaan/ memerintahkan Rejang Berekor/ Sawih itu./

Fasal 2./ *Kutika* Anak Dalam menjadi kerajaan. Ialah datang anak Raja Aceh hendak/ meminang Putri Gading Cempaka, dan Anak Dalam enam bersaudara tiada suka/ terima. Maka lalu diperangnya negeri Bangkahulu 4-5 kali perangkatan,/ perang tidak berhenti-henti. Maka bangkai manusiapun bertambah-tambah sahaja. / Di dalam negeri, sudah penuh oleh busuk. Maka pada satu ketika Anak Dalam/ 7 bersaudara semuanya berangkat pinda(h) ke Gunung Bungkok, kala(h) oleh bu/suk. Orang Aceh mana yang hidup kembali di negerinya. Tinggal Rejang/ Sawa sahaja menunggu Bangkahulu./

Adapun Sungai Serut maka bernama Empang ke Hulu, orang Acehla(h) yang/ menamakan. Karena pada bermula datang ini sampai di kuala waktu pasang/ naik, segala *rebo-rebo* dan *empang-empang* mudik semuanya ke hulu, sebab/ di banyak air naik itu. Maka, dinamakan Empangkehulu./

Fasal 3. / Ialah kedengaran khabar kepada Rejang Empat Petulai di Lebong balik bukit, me/ngatakan Raja Bangkahulu tiada ke lagi. Tinggal Rejang Sawa sahaja menunggu/ negeri. Maka Pesira(h) Empat turun di Bangkahulu membujuk Rejang Sawa, / karena Rejang Empat Petulai mau duduk memerintah di Bangkahulu. Maka dapatlah// (mak)sud Pesirah itu Empat, karena Rejang Sawa itu tidak/ suatu apa pengetahuannya campur seperti bangsa [17] orang Rimbo juga. / Maka duduklah Rejang Empat Petulai Bermani⁴⁶, Selupu, Juru Kalang, (Merigi),⁴⁷ / mereka itu memerintah Rejang.//

Fasal 4./ Lama maka tumbu(h) silang selisi(h) antara pesira(h)-pesirah itu, sebab/ tana(h) bumi pemerintahan dalam marga satu marga. Maka lalu perang sekali/ ke empat mereka itu. Itu banyaklah suda(h) berkematian sebab menyembeli(h)/ anak buah *pesira(h)* itu./

Fasal 5,/ di dalam mereka itu berperang sekonyong²⁴⁸ datang 15 orang masuk/ dalam peperangan itu. Tetapi, tiada ia campur berperang dan angkatannya/ seperti adat raja-raja besar. Maka ada seorang kepalanya di dalam orang yang/ datang itu. Maka lalu diperiksanya hal perselisihan mereka itu kemudian/ bagaimana hikmat baginda itu, maka dapat didamaikannya antara kedua pihak/ peperang itu. Maka keempat *pesira(h)* itupun amat suka cita, kepada perdamaian baginda itu terlalu adil. Ialah baginda dibawa oleh mereka itu/ masuk ke dusun. Dan memotong kerbau kambing diperjamukan/ patutnya. Apabila sudah habis makan dan minum serta bersuka/ sukaan, ialah *pesira(h)* itu bertanya akan nama baginda itu serta/ nama negeri dan kemana maksud. Jawab baginda itu, “adapun nama hamba/ Maharaja Sakti nama negeri hamba Sungai Tarap Alam Minangkabau/ dan kami berjalan semuanya 15 orang, 4 hamba punya menteri, 9 anak/ buah yang membawa angkatan, 1 anak-anakan atau Pinakawan.

⁴⁶ Tertulis bermain

⁴⁷ Tambahan teks “Merigi” dalam salinan versi Latin

⁴⁸ Tertulis sekunjung2

[18] Adapun peratu/ran Alam Minangkabau daulat di Pagaruyung, Bendahara Sungai Tarap// pasak kunci Kampung Dalam. Selama terdiri daulat di Paga(ruyung), / selama terdiri Bendahara di Sungai Tarap. Pagaruyung berpangkat/ Sultan, Sungai Tarap berpangkat wazir. Di bawa(h) itu iala(h) Besar⁴⁹/ Empat Balai, Qadhi di Padang Genting, Mahudum di Sumani, Da(tu)k Indo/mo di Saruaso, Tuan Gedang di Batipu(h). Maka Sungai Tarap/ bernama titah karena apa-apa titah daripada Sultan turun kepada Benda/hara, maka limpa(h) kepada menteri yang Empat Balai demikianla(h) adanya./ Peraturan kerajaan di Alam Minangkabau sultannya yang bernama Sri/ Maharaja Diraja.

Adapun pekerjaannya hamba, turun berjalan/ ke rantau ini dengan izin daulat Yang Dipertuan, melihat segala isi/ Pulau Perca ini. Apa-apa bangsa manusia yang menunggunya karena dengan/ ditakdirkan Allah Ta'ala takluknya sebua(h) pulau ini kepada daulat di/ Pagaruyung. Adala(h) segala raja-raja yang suda(h) berdiri kerajaannya, dan limpa(h) dan/ ke waris daripada Yang Dipertuan semuanya, memakai cupak dan ukuran/ timbang adat lembaga Alam Minangkabau. Akan tetapi, belum tetap jenis/ bangsa manusia yang dititah segala raja itu demikianla(h)./ Maka hamba dititah oleh sealam berjalan *kuliling* rantau Pulau/ Perca ini.”

Tela(h) didengar oleh mereka itu makin bertambah tumbuh kasih/ sayang dipermulianya bersungguh-sungguh akan baginda itu. Maka lalu ia menju/jung sembah menceritakan hal permulaan mendapat negeri Bangkahulu serta/ menerangkan hal usul dan bangsanya. Maka lalulah *pesira(h)-pesirah* itu/ *mintak* baginda itu duduk menjadi kerajaan di Bangkahulu./ Maka jawab Tuan Baginda Maharaja Diraja Sakti, “dari hal perminta/an kamu sekalian kepala-kepala di dalam negeri ini sekali kamu suka, hamba pun/ seribu kali menerima kasih, karena permintaan kamu itu menjadi sua/tu gunung intan. Dan lagi tiap-tiap kampung

[19]

⁴⁹ Tertulis Bangsa

hendakla(h) ada penghulunya, // tiap-tiap *luak* adala(h) riyanya, tiap-tiap negeri ada rajanya. Dan negeri kamu ini/ belum berdiri kerajaan, melainkan sepatut-patutnya kamu cari seo/rang raja yang asal. Akan menjadi kamu punya raja di sini, supaya me/nyelesaikan perselisihan antara kamu kepala-kepala di sini. Akan tetapi, / pihak kepada diri hamba yang kamu mintak, belumla(h) patut seperti hamba/ ini akan menjadi kerajaan, karena isyarat menjadi raja kerajaan itu amat/ banyak. Apabila raja itu tiada dengan cukup isyaratnya, niscaya kurang/ yakin segala rakyat di dalam negeri. Dan lagi yang tela(h) *diralibkan*/ selama ininya, sesungguhnya tiap-tiap yang menjadi kerajaan rantau/ Pulau Perca ini iala(h) keluar dari Alam Minangkabau juga hanya dari/ negeri Pagaruyung atau Sungai Tarap. Tetapi, tak dapat tiada mendapat/ mintak kepada daulat di Pagaruyung, belum sekali-kali diadakan orang/ mintak raja. Ketika itu maka Baginda meizinkan anak *cucungnya*, anak/ *adiksanaknya* dari Pagaruyung, anak Sungai Tarap serta berdiri/ dengan segala angkatan kerajaannya. Bagaimana adat Alam Minangkabau menja/di tanda kerajaannya, bagaimana keturunan dari Sri Sultan Maharaja/ Diraja daulat Yang Dipertuan di Pagaruyung, sekali-kali tiada boleh muda(h)-mudah/kan sahaja Pagaruyung itu.

Dan lagi dari hal pekerjaan hamba ini, / belum sampai akan berangkat di sebela(h) selatan dan sebela(h) timur, me/nyempurnakan hamba punya pekerjaan. Kalau hamba punya pikiran, / jikalau betul kamu mendirikan raja kerajaan baiklah kamu/ berjalan menghadap daulat di Pagaruyung, persembahkan kamu punya/ maksud.” Tela(h) selesai berkata-kata itu, maka Tuan Baginda Maharaja/ Diraja Sakti, segala pengiri(ng)nya lalu berangkat menghadap di u/jung Pulau Perca yang di sebelah selatan. Dan segala pesira(h)-pesirah itupun/ tinggal dengan masygulnya⁵⁰ karena bercerai dengan

[20] Bagindanya.//

⁵⁰ Tertulis masrulnya

Fasal 6, / di belakang Baginda itu berangkat, maka ke empat *pesira(h)* itu tela(h) mu/fakat pula akan berangkat ke Alam Minangkabau. Tela(h) sudah satu mu/fakat mereka itu, kepada satu ketika yang baik dia berjalan menghadap/ ke Alam Minangkabau. Antara beberapa lamanya jalan maka sampai ke Minangkabau/ lalu menghadap menteri yang Empat Balai serta bertukar maksudnya. / Dan pada satu hari maka *pesira(h)*-*pesirah* itu dibawa oleh menteri masuk/ dia di Kampung Dalam menghadap daulat sealam bagaimana *seta* adat/ selamanya. Setelah sampai mereka itu di hadapan Sultan lalu menjujjung sembah serta sujud ke bawa(h) Duli Yang Dipertuan.

Kemudian lagi/ daripada itu maka *pesira(h)* bertutur dari mulanya mendapat negeri/ Bangkahulu sampai ia kepada dia bertemu Tuan Baginda Maharaja Sakti./ Dan suda(h) *mintak* akan Baginda itu menjadi kerajaan di Bangkahulu,/ lalu menjawab Tuan Baginda Maharaja Sakti semuanya dituturkan/ oleh mereka itu. Habis itu lalu dimohonkan seorang khalifah daripada Yang Dipertuan akan kerajaan di Bangkahulu.

Tela(h) Sultan mende/ngar hal yang demikian itu, maka Baginda terlalu amat suka cita. Maka/ sabda Baginda, “dari kamu punya permintaan boleh hamba perkenankan,/ tetapi atas namanya siapa, adakah kamu mintakkan namanya atau/ tiada, hamba mintakkan.” Jawab mereka itu, “adapun tatkala/ bantu di Bangkahulu ialah Tuan Baginda Maharaja Sakti, yang kami/ pohonkan karena sudah kami rasa keadilannya Baginda itu tinggal/ mendamaikan perselisihan antara kami *pesira(h)* yang berempat ini. Tetapi/ sekarang kami sudah menghadap ke bawa(h) Duli Yang Dipertuan, siapa saja/ yang dikurniai akan kerajaan di Bangkahulu melainkan di perhamba ju/njung dengan hati puti(h) muka yang jerni(h).” Maka sabda Yang Dipertuan/”*jikok* demikian [21] bernanti kamu dahulu, boleh kita suru(h) cari//Baginda Sakti/ di mana adanya sekarang supaya dia kembali.”

Maka berjalanla(h) orang/ mencari Tuan Baginda Maharaja Sakti. Antara berapa lamanya di jalan,/ maka

bertemu bertemu Baginda itu di Bukit Siguntang-guntang antara Pa/lembang dengan Jambi. Suda(h) kembali dari Palembang lalu sujud/ mengatakan segala sabda dari Sultan akan Baginda itu. Maka dengan/ seketika itu juga Tuan Baginda Maharaja Sakti berangkat/ kembali ke Minangkerbau.

Antara beberapa lama di jalan, sampai di/ Pagaruyung masuk Kampung Dalam menghadap Daulat Yang Dipertuan. Lalu/ menjunjung sembah serta bertutur segala hal awal perjalanan Baginda/ itu berba(n)tukanlah bagaimana maksud yang dikehendaki oleh Dipertuan, demikianla(h)/ yang dikerja oleh Tuanku Baginda Maharaja Sakti./ Kemudian daripada itu maka Sultan tela(h) sabda dari hal permintaan *pesira(h)*/ *pesira(h)* yang datang daripada rantau Bangkahulu, akan memohonkan Baginda Maharaja/ Sakti menjadi kerajaan di Bangkahulu.

Tela(h) didengar oleh Baginda itu/ hal yang demikian itu, lalu ia menjunjung sembah ke bawa(h) Duli Yang Diper/tuan, “ tiada mau sekali-kali Baginda itu menjadi kerajaan di Bangkahulu/ karena tidak berdiri isyaratnya. Sekarang Tuanku pilihkanla(h) yang lain/ daripada hamba di dalam anak *cucung* di Pagaruyung, anak Sungai Tarap/ jangan kita menghilangkan orang punya harapan. Dan lagi tiap kerajaan/ di dalam Pulau Perca belum tanamannya dari tempat lain-lain, hanya daripada/ kita Pagaruyung dan Sungai Tarap juga. Adapun pekerjaan per/sembah itu bukannya *bekieh begerindam*, bukanlah sandang berincungan, / bukannya kata⁵¹ bedengkian bekianat, kata⁵² itu dengan sebenar-benar kata.⁵³/ Jika hamba terima pekerjaan itu bertemu dengan selisi(h) dengan malu,/ tanam Alam Minangkabau, Tuanku juga menanggungkan.”

[22] Maka terhentila(h) mufakat/ itu karena Sultan lagi mencari pikiran.// Ada dua tiga malam di belakang itu, maka Yang Dipertuan kedatangan mimpi me/lihat satu perarakan

⁵¹ Tertulis kita

⁵² Tertulis kita

⁵³ Tertulis kita

yang sama indah-indah, banyak manusia yang memiku/lnya. Maka kedengaranlah oleh Yang Dipertuan, rakyat mengosong itu *menge/cek*⁵⁴ dengan temannya mengatakan Baginda Maharaja Sakti yang dalam perarakan/ mau dihantar di Gunung Bungkok, hulu Bangkahulu.

Dan di Pagi harinya, maka/ Sultan suruh panggil Tuan Baginda Maharaja Sakti masuk di/ Kampung Dalam. Tela(h) suda(h) berhadapan, maka Yang Dipertuan sabda kepada Tuan/ Baginda Maharaja Sakti suruh panggil menteri Empat Belas serta su/ruh bawa *pesira(h)-pesirah* dari Bangkahulu itu. Apabila suda(h) hadir semuanya/ mereka itu, ialah Yang Dipertuan menceritakan akan mimpi Baginda seperti yang/ suda(h) tersebut di atas ini./ Kemudian maka Yang Dipertuan tela(h) berkata, “pada hari ini hamba saksi kepada sekalian/ yang hadir di dalam majlis ini, maka aku izinkan saudaraku gelar Maha/raja Sakti menjadi kerajaan di Bangkahulu.”

Maka Tuan Baginda Maharaja Sakti mengangkat sembah, “ampun Tuanku, jika demikian juga betul dan ikhlas hati/ *pesira(h)-pesirah* yang ke empat itu, hendakla(h) dibuat di hadapan sealam perjanjian yang/ teguh antara *pesira(h)-pesirah* dengan raja supaya jangan menjadi perselisihan di bela/kang hari.” Maka *pesira(h)-pesirah* itupun menurutla(h) seperti kehendak Baginda itu. /Ialah membuat perjanjian di hadapan Daulat Yang Dipertuan serta dengan menteri yang/ Empat Belas.

Pertama, adapun raja tinggal di pesisir laut, *pesira(h)/perwatin* tinggal di Ulu. Kedua, jika musuh datang dari laut, raja yang/ menjegahnya, jikalau musuh dari gunung, *pesira(h)perwatin* yang menjegah. Ketiga,/ dari segala hutan dan rimbo, *pesira(h)-perwatin* tidak boleh melarangkan jikalau/ raja, anak cucungnya raja, mau membuat ladang atau kebun, atau mengambil kayu/ pendek dan kayu panjang. Kiranya kalau orang luaran datang menumpang berladang
[23] atau// berkebun, atau mengambil kayu pendek kayu panjang, berladang dan rotan serta damar/ segala jenis isi hutan,

⁵⁴ Mengecek dalam bahasa Minangkabau berarti berkata

hendakla(h) dengan izin daripada raja, maka boleh/ *pesira(h)* dan *perwatin* memberi./ Keempat, tiap-tiap tahun apabila sudah menuai padi, hendakla(h) mengantar per/sembahan kepada raja. Beras sekulak, ayam seekor, kelapa sebua(h) di dalam/ satu bubungan tiap-tiap bubungan. Akan jadi makanan raja dari tahun/ tahun. Itulah tanda anak bua(h) yang memintak raja karena bukan raja yang memintak/ diangkat. Kelima, waktu raja mudik ke Ulu memeriksa anak bua(h)/ dan tiap tiap[2] bubungan memberi beras sekulak, kelapa sebuah, ayam segenggam/ tunjuk banyak kakinya. Itula(h) makanan raja segala pengiringnya selama berjalan/ di Ulu. Keenam, raja atau anak cucung raja jika tumbuh kerjaan baik/ atau kerjaan buruk, jika raja mufakat dengan *pesira(h)* *perwatin* serta/ memberi garam atau kain hitam tedapat tiada, *anak perwatin* menolong dengan beras/ dan tukarannya sekulak garam, 10 kulak beras, segabung kain hitam begitu/ juga, itula(h) *tukuwan* namanya. (7) Tujuh, bea segala labuhan dan kuala-kuala semuanya melainkan raja/ yang punya, tiada dapat oleh *pesira(h)*-*perwatin*. Akan tetapi *pesira(h)*/ *perwatin* (se)ndiri tiada kenai *bio* labuhan atau kuala. (8) Delapan, segala jenis bicara yang kecil *pesira(h)*-*perwatin* kuasa mengha/biskan di Tana(h) Ulu. Jika bicara besar hendakla(h) *pesira(h)*-*perwatin*/ membawa di hadapan raja bersama-sama menteri mengabisnya dari orang,/ *kerab gawe* dibagi dua. Satu dapat oleh *pesira(h)* yang punya/ marga dengan *perwatin* yang punya dusun dan satu bagi kembali kepada/ raja./ (9) Sembilan, jika hilang *pesira(h)* raja mencari gantinya, jika hilang raja/ *pesira(h)* yang mencari gantinya.

Itula(h) perjanjian yang dibuat di hadapan Tuanku// Sultan Maharaja di Pagaruyung serta menteri yang empat (4) kedudu/kan. Teguh selama-lamanya, tiada lapuk di hujan tidak lekang di/ panas, selama gagak hitam, selama air hanyut, kalau lura(h) sama/ dituruni bukit sama didaki, hilang sama dicari, tebenam sa/ma diselam. Bersumpa(h) bersetia minum air tutungan keris,/ barangsiapa mungkir dari perjanjian dimakan kutuk *biso* keris,/ dikutuk Qur'an

nan tiga puluh juz, di bawa(h) tiada berakar, di atas/ tiada berpucuk, ke darat tiada boleh (makan), ke air tiada boleh minum, jatuhla(h)/ murka Allah Ta'ala dengan seberat-beratnya. Demikianla(h) sumpah di atas/ ke dua pihak yang dipersaksikan kepada bumi langit, bulan, bintang, mata/hari di hadapan Tuanku Sultan Maharaja Diraja, Pesira(h) nan Empat dari Bangkahulu *mintak* raja Pagaruyung./

Setelah selesai daripada membuat perjanjian itu, maka Yang Dipertuan/ menyuruh mendirikan alam halilipan⁵⁵ tunggunya, dan panji-panji serta/ segala angkatan kerajaan. Dan berdiri pula *pedadai* tinggi, bantal/ berapi(t) kanan dan kiri, kain sampai terbentang di atas berlingkung/ pucuk beranyam, dayang-dayang dua kali tujuh, berdiri emas bertanai, /terbentang cindai jajakan, perasapan dua kali tujuh. Apabila suda(h) sedia/ semuanya maka berbunyi gendang *berkalang lundari*, dipanggang perasapan dua/kali tujuh, dipasang meriam seletus, alamat mengangkat raja kerajaan. / *Alah* dikurnia oleh Sultan, angkatan kerajaan dari kebesaran kepada/ Tuanku Baginda Maraja Sakti, 2 buah secorong namanya, satu/ besar dan 1 kecil hampir seperti meriam, 1 sicurik simedang/ kiri reta(k) seratus tiga puluh memancung saktimuno, mengamuk/ sendirinya hampir seperti rupa pedang, 1 tombak benderangan berambut jenggi,/ 1 payung gedang berubur-ubur dengan kain kuning, 1 pedang jabatan⁵⁶, 2 *ra'ida* nan// banyak, 1 halilipan, 1 maru(w)ah⁵⁷ 1 panji, 1 kotak tempat sirih ber/palut dengan mas, 1 tempat air minum kendi berpalut dengan mas, / 1 gong mengetar alam, itulah jenis2 kebesaran yang dikurnia oleh/ daulat Yang Dipertuan kepada Tuanku Baginda Maharaja (Sakti).

Adalah baginda, me(ne)rima kur/nia ini berjawatan tangan daulat Yang Dipertuan, gementar rupa Kampung Dalam,/ ialah berbunyi petus tunggal. Sebab itula(h) maka dinamakan oleh/ sealam, marga Tuan Baginda Maraja Sakti

⁵⁵ Tertulis hilinan

⁵⁶ Tertulis jambatan

⁵⁷ Tertulis marulah

marga Semitul. Karena/ petus itu, Semitul kata Rejang dan marga⁵⁸ 5 dengan Semitul./ Karena itulah maka di Pagaruyung atau Sungai Tarap tidak suka Semitul/ karena marga itu ambil dari mu'jizat tatkala raja naik kerajaan.

Te/diri berempat menteri Baginda Maharaja Sakti ketika berjalan ke rantau/ di Ulu dibawa pula turun Bangkahulu yaitu Agam, Supu Melaluh,/ Sanggerak, Sanding Bangka./ Apabila sudah selesai semuanya, pada ketika yang baik maka Baginda/ pun ke bawa(h) Duli Yang Dipertuan, lalu berangkat diiringkan oleh Pesira(h)/ Empat itu. Dan ketika itula(h) Yang Dipertuan berumanat kepada Tuan Baginda/ Maharaja Sakti, “diselamatkan oleh engkau di rantau Bangkahulu, engkau/ tanya di ulu sungai mana yang ditunggu Gunung Bungkuk itu, di/ kuala itula(h) tempat engkau duduk, supaya engkau selamat di dalam kerajaan.”

Lama-lama dijalan sampai di kuala Sungai Lemau ialah ditunjuk/ oleh *pesira(h)-pesirah* itu. Itula(h) Air Sungai Lemau, nya ditunggu Gunung Bungkuk./ Maka di sanalah orang disuruh oleh Baginda cencang latih di pinggir air. Air/ itula(h) sebelah utara, ialah dinamakan oleh Baginda tempat itu, Kesuda/hannya, karena kesudah-sudahan Baginda berjalan dari Alam Minangkabau sampai/ kepada tempat itu perhentian dan tiada berjalan lagi./

[26] **Fasal 7.** // Pada suatu hari maka Pesira(h) Empat itupun mengumpul segala *adik*⁵⁹/ *sanak* dan anak buahnya serta segala *perwatin* tiap dusun. Apabila suda(h)/ berkumpul semuanya mereka itu ialah memotong buah perjamuan, menerangkan/ Tuan Baginda Maharaja Sakti menjadi kerajaan di dalam negeri Bangkahulu./ Pesira(h) segala anak buahnya, maka diangkat pula lagi bagaimana yang suka/ dikerja oleh Yang Dipertuan tatkala di Pagaruyung dahulu. Maka negeri/ Bangkahulu diserahkan oleh pesira(h) yang empat itu kepada Tuan Baginda Maharaja/ Sakti serta

⁵⁸ Dalam salinan versi Latin (ML 148) terdapat tambahan teks “pesirah 4 itu Merigi berhenti satu 1 Jurukalang”

⁵⁹ Tertulis lawik

dengan segala isinya, baik buruk hitam puti(h)nya di dalam/ tangan Tuan Baginda Maharaja Sakti./

Fasal 8./ Apabila Baginda sudah pegang kerajaan negeri maka ditentukan oleh/ Baginda bagi *bago* tana(h) bumi hutan pula, dan watas Pesira(h) Empat itu masing-masing dan watas dengan Rejang Sawa. Ketika itula(h) berdiri adat/ dengan lembaga, adat yang dipakai lembaga yang dituang. Air mengalir/ hilir adat mengalir mudik. Maka dibuatlah cupak dan gantang, u/kuran timbang. Maka tetaplah negeri Bangkahulu berdiri dengan adat, berat/ murah, padi menjadi, anak buah kembang biak./

Fasal 9./ Adapun yang sudah ditentukan selamanyanya watas Bangkahulu dengan Indera/pura, yaitu hingga Teratak Air Hitam lalu ke Gunung Barisan itu/ watas sebela(h) utara. Dan watas sebela(h) selatan hingga Air/ Lempuing lalu Gunung Barisan. Sebelah timur hingga/ Gunung Barisan watas dengan Palembang. Pegangan Raja Bangkahulu/ yang tersebut Raja Sungai Lemau./

Fasal 10./ Adapun Tuan Baginda Maharaja Sakti [27] beristri dengan Gading Cempaka// saudara Anak Dalam, Muara Bangkahulu diambil dari Gunung Bungkok. Beranak/ laki-laki bernama Baginda Arya Bago tinggal di Salibis.⁶⁰ Ketika itu/ maka diambil Penyinggahan Bangkahulu, Tapak Jeda./

Fasal 11./ Apabila Tuan Baginda Maharaja Sakti suda(h) wafat (i)alah Tuan wafat/ialah Tuan Baginda Arya Bago jadi ganti dijemput oleh *pesira(h)*/ *perwatin* kembali di Bangkahulu diangkat menjadi kerajaan ganti bapaknya./

Fasal 12. / Pada zaman Tuan Baginda Arya Bago jadi kerajaan datang dua orang laki/istri. Kata dia dari Rupit menumpang tana(h) bumi tinggal di/ Bangkahulu. Tetapi permintaannya dimasuk di bawa(h) perintahan Pesira(h)/ Empat itu. Karena tatkala lagi di Rupit turunan Pesira(h) juga/ mintak masuk dibawa(h) perintahan raja saja. Maka diperkenankan olehnya raja, tidakla(h) dibawa(h) perinta(h)

⁶⁰ Selebar menurut salinan latinnya

Rejang Empat Petulai, tetapi dia/ dia setegak seduduk dengan Pesira(h) Empat./

[28] **Fasal 13.** / Wafat pula Tuan Baginda Arya Bago berganti dengan anaknya jadi kerajaan/ nama Baginda Arya Kadok. Wafat berganti dengan anaknya, jadi kerajaan/ nama Baginda Arya Lamadin. Tatkala Baginda Arya Lamadin jadi kerajaan ia/lah pinda(h) membuat dusun di sebarang kuala Sungai Lemau sebela(h) selatan,/ ada satu tana(h) bernama Gaja(h) Menggeram. Kepalanya menghadap ke hulu sungai/ ekornya ke hilir sungai, kanan dan kirinya ada sungai. Ketika Tuan/ Baginda Arya Lamadin jadi kerajaan ialah Baginda membuat Balai Buntar/tiang garu⁶¹ lantai cendana, kasaunya tulang ikan atapnya rambut. Tukang/ 7 orang, balai sudah tukang dibunuh dibuat kuburnya satu sahaja.// Supaya balai itu jangan diteladan orang-orang. Wafat Baginda Arya Lamadin/ berganti dengan anaknya jadi kerajaan nama Baginda Balai Buntar. Wafat/ itu berganti dengan anaknya nama Baginda Sebayam./

Fasal 14./ Baginda ada memelihara hulubalang 40 orang yang pilihan. Pada tiap-tiap hari/ bertuka(r)-tukar jaga di dalam istana baginda itu. Dan pada suatu malam Baginda/ keluar, maka sembah hulubalang yang jaga itu, “Tuanku ini ada seorang baharu/ datang pada malam ini, kata dia mau menyerahkan dirinya ke bawa(h) duli Tuanku,/ datang dari Palembang. Tetapi perhamba belum tahu namanya.” Maka orang itu segera/ sujud kepada kaki Baginda lalu membilangkan segala hal ikhwalnya. Kata dia, “adapun patik ini datang dari Palembang dan nama patik, Singaran, patik/ asal orang Lembak Beliti dusun Taba Pingin, pucuk Palembang./ Dan pada satu hari kenai fitnah, kata orang patik membuat jahat/ dengan satu perempuan anak mamak oleh patik dan itu perempuan sudah/ bunting. Ialah patik mau dibunuhnya oleh mamak patik itu. Rasa-rasa/ patik tiada lagi boleh lari, maka patik dahulukan menikamnya, lalu/ mati patik punya mamak itu. Maka orang pedusunan rapat

⁶¹ Maksudnya gaharu

menangkapkan/ patik. Kata dia sudah dua kali sala(h)nya. Di antar patik kepada Sultan/ Palembang kenai hukuman andam budak raja seumur hidup. Maka patik dibuat/ Sultan penunggu Indah Larangan, ialah patik bergelar Sawandah./

Fasal 15./ Pada satu hari anak Sultan nama Putri Sinaran Bulan, gadis elok/ sekali parasnya turun mandi di Indah Larangan itu. Tiba-tiba takdir/ Allah Ta'ala disambar oleh buaya sebidang ladang besarnya. Maka gegerlah/ segala isinya negeri. Tela(h) mufakat segala orang besar-besar serta dengan titah/ Sultan dapat tidak, patik disuruh mencari dan [29] membunuh buaya itu.// Sebab punya selaku orang jaga, karena patik menunggu Indah. Maka, patik/ mendatangkan permintaan, kumpul segala senjata di dalam negeri Palembang./ Setelah berkumpul semuanya senjata maka patik serakkan dengan beras, suda(h)/ dikunyt, dipanggil ayam makan beras itu.

Ada satu keris kecil lagi/ karat sejengkal panjangnya mata, dimakan ayam/ beras yang di atasnya lalu/ mati ayam itu, dengan sakutika itu juga. Keris itu yang patik bawa me/nyelam ke dalam sungai Palembang. Lama-lama ialah bertemu dengan buaya itu maka patik/ tikam luka sedikit, lalu mati sekali merapung bangkainya. Dari keris/ tadi patik sembunyikan di bawa(h) Indah antara air dengan darat. Maka patik/ menjunjung sembah kepada Sultan mengatakan buaya suda(h) mati tetapi keris/ penikam sudah hilang. Kata Sultan, “apa boleh buat asal mati buaya itu/ suda(h)lah.” Ialah buaya itu orang bela(h) perutnya, kedapatan juga mayit putri/ seperti tidur sahaja. Tiada satu juga yang hilang sifatnya, sekedar *jiyo*/ sahaja yang tidak lagi, dari karena besar buaya itu.

Dan pada malamnya itu, / patik lari membawa keris itu menghadap ke Ulu Palembang, maksud mau kembali/ di dusun Patik. Kemudian teringat pula kalau di dusun pucuk Palembang/ tentu dapat juga Sultan, sebab itu maka patik lari ke bawa(h) duli Tuanku/ di sini. *Mintak* hidup kepada Tuanku, karena patik lari dari ruma(h) raja, / sekarang masuk juga di rumah raja di sini, dan patik serahkan jiwa/ patik di

tangan Tuanku, dari keris sekuku gagak yang penikam buaya itu,/ inila(h) patik sembahkan.”/

[30] Tela(h) Baginda mendengar cerita Asawandah, maka Baginda bertanya, “tatkala/ lagi di dusun kamu apa suku kamu.” Jawabnya, “kalau suku patik *pe/sira(h)* dalam marga Dusun Taba Pingin.” Maka tinggal Asawandah di bawa(h) perintah(h)/ hulubalangnya Tuanku Baginda Sebayam. Manamana pekerjaan yang sukar-sukar/ tiada dapat orang mengerjakan, dapat dikerjakan Asawandah. Dan lagi// adalah perangnya menurut bagaimana adat hamba dengan tuan, dihimbau da/tang, disuruh *pai*⁶², ditegah diam. Maka Baginda terlalu kasih sayang/ kepadanya.

Lama-lama maka sampai diangkat oleh Baginda menjadi anak. Anak/ satu menjadi dua, anak dua menjadi tiga dengan Asawandah. Mati kerbau/ mati kambing menerangkan kepada orang dalam negeri. Seduduk setikar, sebu/ruk sebaik dengan anak *cucung* Tuan Baginda Sebayam. Bersumpa(h) bersetia/ dengan seberat-beratnya. Sekali-kali tidak boleh lancung aniaya kedua pihaknya./ Siapa mungkir dari perjanjian dimakan kutuk *biso* kawi, dikutuk/ Qur'an tiga puluh juz, dijatuhla(h) murka Allah Ta'ala dengan seberatnya./ Kalau hilang sama dicari, tebenam sama diselam, selama air hanyut, selama/ gagak hitam, tidakla(h) lapuk di hujan, tidak lekang di panas, tetapla(h) selama/ selamanya./

Fasal 16./ Apabila Asawandah sudah diangkat menjadi anak oleh Tuanku Baginda Sebayam. Maka, dikasih tana(h) bumi kepadanya ialah antara Sungai Bangkahulu dan Sungai/ Hitam. Ke hulunya hingga Rena(h) Kepahiyang, ke hilirnya hingga Pesisir Laut./ Itula(h) pemberian kepada anak angkat, tanda Tuan Baginda Sebayam mengangkat anak/ akan Sawandah itu./

Fasal 17. / Maka kedengaran khabarnya kepada adik sanaknya Asawandah Lembak Beliti,/ mengatakan Asawandah sudah diangkat anak oleh raja Bangkahulu, ialah

⁶² Pai dalam bahasa Minangkabau berarti pergi

[31] mere/ka itu banyak datang menurut Asawandah. Apabila suda(h) banyak *adiksanaknya*,/ maka Asawandah suruh cencang latih di Pungguk Beriyang namanya, pinggir Air Su/ngai Hitam. Di tempat itula(h) mula Sawandah membuat dusun. Dudukla(h) ia/ memerintah tana(h) bumi yang sudah dikasih oleh Tuan Baginda Sebayam seperti/ yang sudah tersebut tadi. Apabila Sawandah suda(h) kedengaran tetap berdusun// dan memerinta(h), maka bertambah-tambahla(h) juga datang *adiksanak* dan kaum kerabat/nya dari Lembak Beliti. Maka, bertamba(h)la(h) dusun di dalam tana(h) bumi/ itu demikianla(h). *Tammat Alkalam pada hijrat Muhammad Shalallahu alaihi/ wasallam 938.*/ Dibuat oleh Tuanku Baginda Sebayam yang Keraja/an di Bangkahulu./

Bismillahirrahmanirrahim. /**Fasal 18.**/ Apabila Tuanku Baginda Sebayam tela(h) wafat, berganti dengan anaknya yang tua/ menjadi kerajaan. Nama Baginda Senalak gelar Paduka Baginda Muda. Tatkala/ ini ialah datang satu orang dari Dusun Taba Pingin juga/ namanya 'Abdussukur, keras ibadatnya. Kata orang balik itu, anak/ yang tidak berbapak, menuju kepada Tuan Paduka Baginda, disuruh oleh/ Baginda menurut Asawandah tinggal di dalam tana(h) bumi yang sudah dikurnia/ kepada Asawandah itu, karena kaum kerabat Asawandah juga. Itula(h) yang mula-mula/ mendirikan agama Muhammad di dalam pegangan Sungai Hitam lalu ke Lembak Delapan di/panggil orang beliau itu Tuan Tuwi./

Fasal 19./ Maka datanglah empat orang dari Beliti juga, 1 Jungkung namanya/ Dusun, 1 Jakat, 1 Darati, 1 Subuk Baso. Menuju kepada Raja Su/ngai Lemau mintak tana(h) bumi juga. Maka disuruh oleh Tuan Paduka/ Baginda orang itu tinggal di pinggir Air Bangkahulu sebelah kiri, mudik/ masuk juga kepada tana(h) bumi Asawandah./

[32] **Fasal 20.**/ Apabila wafat Tuan Baginda Muda, berganti dengan anaknya jadi kerajaan// nama Baginda Kembang Ayun. Wafat itu berganti dengan anaknya nama Baginda Bu/rung Binang. Tatkala Baginda Burung Binang

jadi kerajaan maka datang dua orang/ laki istri, suaminya bicara Rejang, perempuannya bicara Lembak, menu/mpang tana(h) bumi. Ialah dikurnia oleh Baginda tana(h) bumi di Kuala Air/ Palik. Apa persembahannya mintak itu seekor kerbau bertali rambut,/ diikatnya di batang cekur, di laman Tuan Baginda Burung Binang. Kemudian/ apabila dia sudah kembang biak maka diangkat menjadi *pembarap*, tetapi/ bukan *pembarap* di bawa(h) *pesira(h)*, menjadi *pembarap* di bawa(h) raja sama/ tegaknya dengan pesirah. Serta dia dikurnia pula sedikit angkat/ jika kerja baik atau kerja buruk, boleh dia memakai alam halilipan/ karena balasan persembahannya itu./

Fasal 21./ Tatkala zaman in pula datang lagi orang dari Lakitan Lembak Darat, laki/ laki perempuan, tetapi kaum kerabat Asawandah juga. Dan tatkala itu/ Asawandah suda(h) meninggal dunia, Mintak tana(h) bumi kepada Raja Sungai/ Lemau. Ialah dikurnia oleh Baginda tana(h) bumi di Pinggir Air Bangkahulu/ di sebelah kanan mudik dan di sebela(h) hingga Air Lepur./

Fasal 22. / Adapun tana(h) bumi pegangan Raja Bangkahulu maka beruba(h) daripada cerita yang/ tersebut di dalam Fasal 9 yang ke sembilan. Ada seorang raja, raja dari Indera/pura datang berniaga mas ke Bangkahulu. Sampai di Urai namanya ialah disamun orang raja itu, mati, mas diambil orang-orang. Dilihat/ oleh risau mas itu urai semuanya, dan darah raja itu putih./ Ialah mayit dimasuk oleh kawannya ke dalam geranda dipikul memba/wa pulang ke Inderapura. Maka dinamakan beliau itu Tuanku Berdarah/ Putih. Sampai di Muara Air Retak dirasa geranda itu suda(h)la(h)// ringan dilihat ada sedikit retak di dindingnya. Maka dibuka, dilihat/ mayit itu tidak (ada). Maka dipikul geranda kosong sahaja sampai/ ke Inderapura, persembahkan semuanya hal ikhwal itu kepada Sultan/ di Muka-Muka tatkala itu berdiri kerajaan./

[33]

Maka Raja Inderapura ke Bangkahulu menuntut kematian Tuanku Berdara(h)/ Puti(h). Tela(h) diperiksa tidak nyata orang yang membunuhnya. Keputusan kesus/kaan

Bangkahulu kepada Raja Inderapura kenala(h) negeri memberi bangun. Ialah dikasih/ oleh Raja Bangkahulu kepada Raja Inderapura tana(h) bumi dari Urai kiri/ mudik, sampai di Air Retak menjadi bangun Tuanku Berdarah Putih, masuk/la(h) jadi pegangan Raja Inderapura, serta segala dusun laman dan orang/nya sekali. Apa yang di atas tana(h) itu pegangan Raja Bangkahulu tinggalla(h) se/hingga kanan mudik Air Urai, dan sebela(h) selatan hingga Tapak Jeda/ ke daratnya hingga Gunung Barisan, ke laut hingga Pulau Tikus./

Fasal 23. / Mati Tuan Baginda Burung Binang berganti dengan anaknya jadi kerajaan gelar/ Baginda Suka Bela. Tatkala zaman ini datang 2 orang dari Rupit, 1 dari/ Kahur, serempak sampai di Bangkahulu. Iala(h) keduanya menumpang tana(h) bumi/ mau berladang kepada Baginda berladang di kaki Bukit Kabu dinamakan tempat Pagar Alam. Pagar Alam/ Bangkahulu kedudukannya Sidang Merdika, yang orang Kahur itu dikurnia/ tana(h) bumi di pinggir air Tana(h) Penawi./

[34] **Fasal 24.**/ Adapun Tuan Baginda Suka Bela itu banyak anak bua(h) dan budaknya disu/ruh berladang dan berkebun. Dan di ulu Air Sungai Lemau ialah mendapat/ di orang Rimba, Guguh namanya dua laki bini. Maka dipersembahkan/ kepada Baginda, maka orang itu dibuat oleh Baginda penunggu kubur Tuan// Baginda Arya Lamadin di Tambang namanya, antara Air Simpang Aur, karena/ Baginda Arya Lamadin berkubur di sana. Mati menunggu orang/ menggali tambang mas./

Fasal 25. / Apabila Tuan Baginda Suka Bela suda(h) meninggal, berganti dengan anaknya/ jadi kerajaan gelar Depati Bangun Negara. Ada budak beliau itu laki/ istri sudah lama tinggal dalam ruma(h), suda(h) jadi seperti anak/ cucung. Kemudian ialah disuruh tinggal di antara Air Sungai Lemau/ dan Air Susub, menunggu kubur Tuan Baginda Suka Bela karena/ beliau itu mati di sana. Menjaga orang membuat kebun lada dan kebun ka/pas, marganya masuk kepada marga Semitul sahaja. Dipukul ketuk/ bambu di sana

memberi tahu bahasa dia masuk kepada marga Semi/tul. Tetapi, dibuat perjanjian apabila ada kerjaan baik atau/ buruk di ruma(h) raja atau anak cucung raja melainkan mengantarkan bambu/ dusun serta mengangkat kerja busuk anyir di dalam pekerjaan itu./

Fasal 26./ Ada seorang saudara Tuan Baginda Suka Bela gelar Rio Bumbung/ membuat kebun lada di hulu Air Susub. Lama-lama lalu membuat dusun,/ tinggal di sana. Sebab iba hati kepada Tuan Baginda Suka Bela tidak/ mau berbagi sewa labuhan Bangkahulu sampaila(h) beliau itu mati di/ sana./

Fasal 27./ Ada seorang gelar Kemala Bandara Kaum. Kemala Bandara Kaum juga didapati/ Bangun Negara, ialah membuat talang di pinggir Air Kerkab. Dan di/kurnia oleh Depati Bangun Negara kerbau kambing kepadanya. Tatkala orang cencang latih itula(h) jatu(h) ranting-ranting kayu ke [35] dalam Air Kerakab. // Lama-lama ditangkap buaya, maka dinamanya sungai itu Kerakab. Lama-lama/ kembang biak anak cucungnya sampaila(h) dia membuat dusun/ di sana dan marganya masuk kepada marga Semitul./

Fasal 28./ Adapun Depati Bangun Negara beranak 6 orang, 1 Mas Ratu, 2/ Depati Bangsa Raja, 3 Datuk Bandara, 4. Depati Burung Binang, 5/ Sinapati, 6 Kemas./ Apabila Depati Bangun Negara suda(h) meninggal dunia, maka diangkat/ Depati Bangsa Raja berdua dengan Mas Ratu berlayar di Bantan,⁶³ menjeput/ kompeni Inggelis mau bersahabat, mintak tinggal di Bangkahulu. Karena pada masa/ itu orang Bangkahulu belum mendapat pakaian dan makanan yang baik, / dan di Bantan tinggal itu kompeni suda(h) duduk.

Apabila sampai/ di Bantan menuju kepada Sultan, maka diceritakan segala maksud datang/ itu serta dikasi(h) lihat surat Bab turunan dari Minangkabau, ia/ Depati Bangsa Raja dipersahabatkan oleh Sultan kepada kompeni Inggelis/ berpatutanla(h) seperti maksud Baginda itu. Dan Kompeni

⁶³ Tertulis Bantan

pun terlalu suka/ ketika itu, berjanji 3 bulan di belakang Depati Bangsa Raja kompeni sampai/ di Bangkahulu./

Kemudian daripada itu, maka Sultan mufakat dengan kompeni, diangkat/ Depati Bangsa Raja dipersembahkan oleh Sultan kepada kompeni Ingge/lis. Maka diangkat Depati Bangsa Raja menjadi Pangeran dan gelarkan/ Pangeran Raja Muda. Dipasang meriam 9 letusan tanda kehormatan/ daripada kompeni, serta dikurnia oleh kompeni persalinan pakaian dan/ baju yang indah-indah serta makan minum bersuka, apabila selesai, daripada itu iala(h) Pangeran Raja Muda bermohon kepada kompeni dan Sultan/ lalu berangkat kembali Bangkahulu.

[36] Ambil pendek cerita sampai 3 bulan,// kebetulan datang nian orang Inggelis ke Bangkahulu. Labuhan kapal tatkala itu/ di tentang Kuala Sungai Lemau, maka disongsong oleh Pangeran Raja/ Muda, dan terima dengan hormat. Ketika itula(h) kompeni Inggelis/ memberi meriam besi Pangeran Raja Muda 8 buah, 4 besar, 4 kecil. Yang/ kecil itu dikasi(h) oleh Raja Muda 2 buah kepada Depati Khalifah Raja/ Sungai Hitam. Ialah Pangeran membuat perjanjian dengan kompeni Inggelis/ bagaimana ada tersebut di dalam sepucuk surat yang ada bertanda tangan/ kedua pihaknya di dalam surat itu. Maka kompeni bermula membuat tempat/ di atas Bukit di Kuala Bangkahulu, dinamakan tempat itu Pinggir Laut./

Apabila kompeni sudah tetap, maka Pangeran Raja Muda mufakat dengan kompeni/ akan mengangkat Depati Khalifah Raja menjadi Pangeran. Dikurnia segala angkatannya kerajaan/ bagaimana Pangeran Sungai Lemau juga./ Maka digelarkan Pangeran Raja Khalifah karena dia khalifah dari Raja Sungai/ Lemau. Adapun tungguan Raja Sungai Lemau, *pesira(h)* empat di bawa(h)nya, / dibawa(h) *pesira(h)* itu *pembarap*, di bawah itu *perwatin*, itula(h) yang dinamai Raja Bangkahulu./ Dan tungguannya Raja Sungai Hitam *pembarap* 4 di bawa(h)nya, di bawa(h)/ itu *perwatin*. Sekali-kali tidak sukunya berdiri *pesira(h)* di bawa(h)/ Raja

Sungai Hitam. *Pembarap* di bawa(h)nya, di bawa(h) itu *perwatin*, itula(h)/ sahaja tungguannya itu khalifah./

[37] **Fasal 29.**/ Ada seorang saudara Tuanku Pangeran Raja Muda nama Depati Burung Binang. / Iala(h) membuat dusun di baruh dusun Balai Buntar. Namanya tempat// Kota Baru turun temurun sampai kepada anak cucungnya. Riya Bambang/ yang tersebut di dalam Fasal 26, tetapla(h) tinggal di dusun Napal Panjang,/ diangkat jadi *pesira(h)* di dalam marga Semitul, demikianla(h) adanya./ *Tammam al-kalam bil-khair hijrat nabi salallahu wa sallam*, 1089.⁶⁴/

Fasal 30. / Apabila suda(h) (men)inggal Tuanku Pangeran Raja Muda, berganti dengan anaknya jadi/ kerajaan gelar Pangeran Mangku Raja. Dan Tuanku Pangeran Mangku Raja dia tinggal/ berumah di Bangkahulu, iala(h) membuat kampung di sebela(h) kanan mendaki dari/ pantai dinamakan tempat itu Kampung Bangkahulu. Maka, baginda itu membuat/ aturan Pasar Bangkahulu. Maka diangkat penghulu empat di Pasar Bangkahulu/ dikurnia gelar datuk, diambil turunan daripada menteri 4 yang dibawa/ Tuan Baginda Maharaja Sakti tatkala turun dari Minangkabau dahulu yaitu/ Agam, Supu Muluh, Sanggerak, Sanding Bangka kedudukannya menteri/ raja.

Adala(h) turun yang dibuat Tuanku Pangeran Mangku Raja, 4 menteri/ di hilir yang memerinta(h) pasar, datuk gelarnya. Di bawa(h) itu pemangku, di bawa(h)/ itu penghulu muda, / kaki tangan oleh menteri. 4 Menteri di Hulu yang memerinta(h) marga, pangkatnya *pesira(h)* gelarnya depati. Di bawa(h) itu ada satu/ *pembarap*, artinya pemangku di dalam marga. Hingga mana marga dalam satu *pesira(h)*, se/hingga itu juga yang diperinta(h) oleh *pembarap*. Tetapi dengan izin *pesira(h)*, / tidak boleh *pembarap* berkuasakan diri. Dan di bawa(h) itu *perwatin* gelarnya/ depati juga, yang

⁶⁴ Terdapat teks tambahan dalam salinan versi Latin “dibuat dengan sesungguhnya oleh/ Tuanku Pangeran Raja yang kerajaan/ di Bangkahulu”

memerinta(h) di dalam satu- satu dusun. Di bawa(h)nya itu pemangku/ kaki tangan *perwatin*.

[38] Jikalau di hilir, perinta(h) daripada raja dengan kompeni, tu/run kepada penghulu, maka turun kepada yang di bawa(h)nya. Jikalau di Tana(h) U/lu daripada raja dengan kompeni turun kepada *pesira(h)*. Dari *pesira(h)* tu/run kepada *pembarap*, dan turun kepada *perwatin*, maka turun kepada yang di bawa(h)nya.// Dan ketika itu maka dimulai oleh Pangeran Mangku Raja mendirikan Jum'at/ di Bangkahulu./

Fasal 31./ Ketika zaman Tuanku Pangeran Mangku Raja itula(h), datang suatu orang dari/ Inderapura gelarnya kata orang Inderapura Sutan Balinam. Tetapi, asal/nya dahulu beliau itu orang Bugis negeri Wajok, gelarnya cara Bugis/ Daeng Mabela⁶⁵ tinggal di Bangkahulu. Beristri mengambil anak cucung datuk/ 4 di Pasar Bangkahulu. Beranak laki-laki bergelar Daeng Makuleh./ Daeng Makuleh itu kawin dengan anak Pangeran Mangku Raja gelar Datuk Nyayi./ Kemudian ialah Daeng Makuleh itu diangkat menjadi Datuk Dagang.

Maka,/ dikurnia oleh Pangeran pegangan Datuk Dagang itu, dari Tanah Merah/ pendakian dari Pantai Pasar Bangkahulu, lalu di Rawang belakang kampung/ Bangkahulu, sampai di Rawang Suko Merindu sebela(h) selatan dari/ jembatan Nibung, lalu di Rawang Guntung sampai di Tana(h) Merah./ Maka Pangeran Mangku Raja menyuruh meramba(h) dan membersihkan segala/ hutan-hutan di lingkaran itu. Ketika itula(h) menjadi padang semuanya/ bernamala(h) Tenga(h) Padang./

Fasal 32./ Maka datangla(h) orang dagang dari Malabari mau duduk berniaga./ Ialah disuruh oleh Tuanku Pangeran Mangku Raja meramba(h) dan member/sihkan sehingga Padang Perupuk di Ujung Tanjung dekat laut di sebela(h)/ barat dia. Maka di sanala(h) tempat orang Malabari, serta ada juga/ lain-lain bangsa. Dan orang Cina

⁶⁵ Tertulis Manbela

[39] pun banyak pula datang mau tinggal/ juga berniaga di Bangkahulu. Disuruh oleh Pangeran Mangku Raja ber/bahagi sepotong seorang tana(h) itu dengan orang Malabari. Iala(h)/ orang Cina membuat rumah kecil-kecil dan rendah sahaja, asal boleh tempatnya// jual beli sama orang dari Ulu dan dari laut./

Fasal 33. / Daeng Makuleh beranak dengan Datuk Nyayi nama Daeng Marupa. Jadi/ datang Daeng Marupa itu cucung Pangeran Mangku Raja. Apabila Daeng Ma/kuli suda(h) meninggal Daeng Marupa diangkat menjadi kepala dagang. Ber/tamba(h)-tambahla(h) kekuasaannya sebab dia cucung oleh Raja Bangkahulu./ Dan pegangannya sampai di Tapak Jeda terus di Beringin Tanam./

Fasal 34./Adapun labuhan kapal dan perahu pada ketika itu di lautan tentang/ kampung Tuanku Pangeran Mangku Raja yang bernama Kampung Bangkahulu. Tatkala/ zaman itu negeri Bangkahulu bermulai ramai kapal banyak masuk keluar/ berniaga dengan orang Inggelis./

Fasal 35./ Apabila meninggal Tuanku Pangeran Mangku Raja berganti dengan anak Baginda/ jadi kerajaan gelar Pangeran Muhammad Syah, dan beliau itu tinggal kembali/ di Balai Buntar. Dan kampung Pangeran Mangku Raja di Bangkahulu terserahla(h) kepada/ Daeng Makuleh. Dan sekali-kali sahaja Tuanku Pangeran Muhammad Syah/ memeriksa perkara Bangkahulu./

Fasal 36./ Apabila Tuanku Pangeran Muhammad Syah, ialah diangkat satu pembarap di/ Kerakab Rejang, yaitu Amur namanya *cucung* oleh Kemala Bendahara/ yang tersebut di dalam Fasal 27 di atas ini. Dan kedudukan *pembarab*/ marga Semitul di bawa(h) Pangeran Sungai Lemau sama kedudukannya/ dengan pesira(h) empat./

Fasal 37./ Apabila Tuanku Pangeran Muhammad Syah sudah meninggal berganti dengan kemenakan//beliau yang jadi kerajaan, gelar Tuanku Pangeran Lenggang Alam. Dan Tuanku/ ini tinggal di Bangkahulu, di darat Pasar Bangkahulu, di tepi pantai./ Dinamakan kampung itu Bukit Pinggir Laut sebab dia di dekat/ laut tetapi tinggi di atas.

[40]

Tidak berapa jauh dari Kampung Bangkahulu yang tempat Tuanku Pangeran Mangku Raja dahulu yang ditunggu/ itu oleh Daeng Marupa./

Fasal 38./ Pada zaman Tuanku Pangeran Lenggeng Alam menggerakkan anak buah(h) *perwatin* berkebun/ lada. Dan membuat perjanjian dengan kompeni Inggelis bawa lada itu/ seberapa ada kompeni terima. Dan kompeni kasih uang di tangan Tuanku akan/ belanja anak buah(h) *perwatin* membuat kebun. Apabila berbua(h) lada itula(h) menjadi pemba/yaran orangnya itu. Dan satu-satu batang air buat satu kepala yang memerinta(h)/ dan menjaga kebun itu, diambil dari anak *cucung* Pangeran digelarkan kepala/ itu Khalifah Kebun.

Ketika itula(h) maka ditentukan watas Sungai Lemau/ dengan Hulu Bangkahulu, dan watas Sungai Lemau dengan pegangan Lais./ Adapun watas Sungai Lemau dan Lais bermula dari Kuala Su/ngai Tajun, lalu ke Batu Belarik, lalu ke Lagan Tunggal, lalu ke Lubuk/ Gendang, lalu ke Pematang Marinalang, lalu ke Durian Jelas, lalu ke Durian/ Sarang Gagak, lalu ke Pematang Sungai Tekuyung, lalu ke Sualang Belantak/ Besi, lalu ke Lubuk Sungai Bawang, mudik menyisir Air Kerakab, lalu/ ke Kuala Muara Dua. Sebela(h) selatan pegangan Sungai Lemau, di sebela(h) utara/ pegangan Lais./

Fasal 39./ Maka datang dua orang raja dari Madura, 1 gelar Raden Temenggung Wiro / Diningrat, 1 gelar Raden Sangnatah menuju kepada Tuanku Sungai/ Lemau dan Daeng [41] Marupa. Maka dilihat rupanya orang patut-patut, maka// Tuanku terima dengan patut pula. Maka dikurnia tempatnya tinggal di Kampung/ Tengah Padang.

Lama-lama Temenggung Wiro Diningrat dan Raden Sang Nata/ beristri dan beranak di Bangkahulu. 1 anak Raden Temenggung Diningrat/ nama Raden Suryatama laki-laki, diterima oleh Tuanku Pangeran Lenggeng Alam/ Sungai Lemau kawin dengan anak beliau nama Siti Karima gelar Ratu Ayu,/ banyak mengadakan anak. Dan 1 lagi anak Temenggung Wiro Diningrat, nama/ Raden Muhammad Zain, diterima oleh Pangeran Raja Khalifah Sungai Hitam,/ dikawin dengan

anak beliau nama Siti Kemala tiada beranak. Dan Raden/ Sur(ya)tama dengan Ratu Ayu lama-lama berturutan dapat anak 5 orang./ Dan Raden Suryatama meninggal dunia dalam tangan Ratu Ayu. Maka dari/ *cucung* Raden Temenggung dan Raden Sang Natah itula(h) segala bangsa/ Raden-raden di dalam negeri Bangkahulu, demikianlah adanya. *Tammat alkalam*, / di Bangkahulu Kampung Dalam, *hijrat Muhammad Salallahu alaihi wa sallam/ al masihi tarikh sanat* 1794.⁶⁶

Fasal 40./ *Bismillahirrahmanirrahim.* / [pada tahun *mahil masihi* 1625]. / Tatkala bertukar bendera Inggelis dengan Walanda tahun 1833, Tuanku Pangeran Lenggang Alam meninggalkan dunia. Ketika itu ada banyak rusuh/ di dalam negeri Bangkahulu. Dan terwakil Pangeran Lenggang Alam kepada/ anak yang bergelar Raja Putu Negara tahun 1835. Ketika itu/ Tuan Peres Residen Bangkahulu, maka Raja Putu Negara diangkat/ jadi kerajaan ganti bapaknya. Dikurnia *guvernemen* gelar Pangeran/ Muhammad Syah.

[42] **Fasal 41./** Tidak beberapa lama yang Pangeran Muhammad Syah jadi kerajaan, maka berhenti// datuk 4 di Pasar Bangkahulu. Tinggalkan satu sahaja yaitu *tungguan/* Datuk Canghiya Negeri, penghulu peranakan. Dikurniai *Guvernemen/* gaji f. 15 satu bulan. Tetapi tidak duduk lagi di majlis/ hakim Pangeran seperti aturan yang dahulu./

Fasal 42./ Dari kepala dagang di Tengah Padang, apabila Daeng Marupa suda(h) me/ninggal dunia. Diangkat Raja Bangsawan, anak Daeng Marupa, menjadi/ kepala dagang, dikurnia *Guvernemen* gelar Daeng Mabela./ Dan ketika itu maka berdirilah penghulu tiap-tiap pasar, Malbaro, Pa/sar Melintang, Penyinggahan, Berkas, Anggut, Penurunan. Keluar/ gajinya dari pajak bantai f. 40 dibagi 5 jadi f. 8/ satu datuk./

Fasal 43. / Apabila Daeng Mabela sudah meninggal, maka kekuasaan kepala dagang Tenga(h)/ Padang dipindah

⁶⁶ Ada tambahan teks dalam salinan versi Latin (ML 148) “dibuat oleh kami/ Pangeran Lenggang Alam yang kerajaan/ di Bangkahulu”

oleh Guvernemen kepada bangsa raden-raden. Iala(h) Raden Muhammad Zain diangkat jadi kepala dagang. Karena dalam turunan/ Daeng Mabela ketika itu belum yang patut.

Fasal 44. / Apabila Raden Muhammad Zain sudah meninggal dunia, lama-lama terhenti pekerjaan/ kepala dagang tahun 1853. Ketika Tuan Blok residen Bangkahulu./ Maka pekerjaan kepala dagang dikembalikan *Guvernemen* kepada Pangeran/ Muhammad Syah. Berganti Sungai Lemau dan dahulu Bangkahulu. Karena asal/ kerajaan kepala dagang itu dahulu pemberian dari Raja Sungai Lemau/ kepada Daeng Makulehh. Ketika Daeng Makulehh diterima nenek oleh Pangeran/ Mangku Raja Sungai Lemau, seperti yang sudah tersebut di di dalam Fasal/ 31 di atas ini. Jadi tempo Pangeran Muhammad Syah pegangan dua [pe]//pekerjaan. Demikianlah adanya, *tammam/ alkalam* di Bangkahulu *tarik*h/ Masehi 1859.⁶⁷

[43]

⁶⁷ Di dalam salinan versi Latin (ML 148) terdapat teks tambahan “dibuat oleh kami/Pangeran Mohamad Sah Regen Sungai Lemau hulu Bangkahulu/ kepala dagang peranakan./ inilah usuran nenek/ puyang Raja Sungai Lemau yang/ mula-mula turun dari negri Sungai/ Terap Alam Menangkerau menjadi/ kerajaan Bangkahulu yang diminta/ oleh Rejang Empat Petulai, bagaimana/ yang tersebut di fasal yang keenam di atas surat ini”

Glosarium

adiksanak saudara, kaum kerabat

batin, perbatin, perwatin, proatin n penghulu adat;
kepala (daerah, negeri)

bea, bio n 1 pajak; cukai; 2 biaya; ongkos

cuca kl n mantra (jampi) untuk menawar bisa, mengobati
luka, mengebalkan tubuh, dan sebagainya;

cucung cucu

cupak n takaran beras (biasanya 1 cupak = $\frac{1}{4}$ gantang)

gantang n satuan ukuran isi atau takaran 3,125 kg, biasanya
untuk menakar atau menyukat beras, kacang-kacangan,
dan sebagainya

edisi 1 terbitan; 2 bentuk teks setelah dikaji secara filologis

kati n ukuran berat yang berbobot $6\frac{1}{4}$ ons

kulak sukatan (satuan ukuran) beras dan sebagainya (empat
cupak)

marga 1 kelompok kekerabatan yang eksogam dan unilinear, baik secara matrilineal maupun patrilineal; 2 bagian daerah (sekumpulan dusun) yang agak luas (di Sumatra Selatan);

rekto n halaman teks yang lebih dulu dibaca pada naskah yang tidak ada nomor halamannya

pelesit n 1 belalang kecil; belalang bajang; pelasik; 2 hantu yang suka mengisap darah (sering berwujud belalang bajang);

pembarap n 1 kepala desa; lurah (di Sumatra); 2 Jw ark anak sulung

penghulu n 1 kepala; ketua; 2 kepala adat;

pesirah kepala marga

syarak n hukum yang bersendi ajaran Islam; hukum Islam

tambo sejarah; babad; hikayat; riwayat kuno; 2 uraian sejarah suatu daerah yang sering kali bercampur dengan dongeng

teks keseluruhan kata yang terdapat dalam naskah

verso bacaan teks di balik rektó, pada teks yang ditulis dengan huruf Arab berarti bacaan di halaman kiri, sesudah bacaan di halaman kanan yang lebih dulu dibaca

watermark cap air atau cap kertas yang biasa terdapat pada kertas kuno

wazir kln perdana menteri

Daftar Pustaka

- Ariwibowo, Gregorius Andika. 2023. Jejak Awal Imperium Inggris di Asia: Kantor Dagang Inggris di Banten 1602–1619 . *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 25(1):1–17. <https://doi.org/10.55981/jmb.2023.1632>.
- Bastin, John. 1965. *The British in West Sumatra (1685-1825): A selection of documents, mainly from the East India Company records preserved in the India Office Library, Commonwealth Relations Office, London*. University of Malaya Press, Kuala Lumpur.
- Drakard, Jane. 1993. *A Kingdom of Words: Minangkabau Sovereignty in Sumatran History*. the Australian National University, Canberra.
- Firdaus, Zulfahnur Z. 1980. *Asal-Usul Bangkahulu*. Departemen P & K, Jakarta.
- Harfield, Alan. 1995. *Bencoolen: A History of the Honourable East India Company's Garrison on the West Coast of Sumatra 1685–1825*. A & J Partnership, Barton-on-Sea.
- Herlina, Nina. 2024. Bengkulu: Sebelum dan Sesudah Traktat London. *Kajian Budaya dan Humaniora* 6(2):103–109.
- Kathirithamby-Wells, J. 1973. A survey of the effects of British influence on indigenous authority in Southwest Sumatra (1685-1824). *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde* 129(2):239–268. <https://doi.org/10.1163/22134379-90002719>.
- Kathirithamby-Wells, Jeyamalar. 2013. Report from the Minister of Banten Tsiely Godong and former translator of the English Harkis Baly concerning the English presence in Silebar and Bengkulu, West-Sumatra, 1696. Dalam *Harta Karun. Hidden Treasures on Indonesian and Asian-European History from the VOC Archives in Jakarta, document 12*. Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta.

- Nurhidayah, Syifa, Harfizal Harfizal, Nurtia Nurtia, Rey Ronald Purba, Naga Tondi Hasibuan, Aldilla Devitasari, dan Mardhatilla Mardhatilla. 2025. *Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2025*. Disunting oleh Galuh Diantoro, Syifa Nurhidayah, dan Hafrizal Hafrizal, Vol. 38. BPS Provinsi Bengkulu, Bengkulu.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2009a. Asal-USul Bangkahulu (ML 148). <https://khastara.perpusnas.go.id/koleksi-digital/detail/?catId=416371>, diakses 10 September 2025.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2009b. Asal-USul Bangkahulu (ML 143). <https://khastara.perpusnas.go.id/koleksi-digital/detail/?catId=416371>, diakses 10 September 2025.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. RUL, Jakarta.
- van Ronkel, Philippus Samuel. 1909. *Catalogue der Maleische handschriften in het museum van het Bataviaasol Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Albrecht & Co., Batavia.
- Setiyanto, Agus. 2017. Sistem Pemerintahan Tradisional Negeri Sungai Bengkulu Selintas Sejarah. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 2(1):89–106.
- Sunliensyar, Hafiful Hadi. 2019. Surat-Surat Kerajaan untuk Penguasa Kerinci: Tinjauan Terhadap Naskah Cod.Or. 12.326 Koleksi Perpustakaan Universitas Leiden. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 10(2):163–180. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v10i2.518>.
- Sutaarga, Amir dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P & K*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktur Jenderal Kebudayaan, Jakarta.

Swantoro, P. 2019. *Perdagangan Lada Abad XVII: Perebutan “Emas” Putih dan Hitam di Nusantara*. Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.

Indeks

- Aceh, 1, 2, 12, 15, 17, 32, 34, 42, 45
Anak Dalam, 17, 19, 45, 55
Anggut, 27, 68
Asawandah, 20, 21, 58, 59, 60
Baginda Arya Bago, 19, 20, 55, 56
Baginda Arya Lamadin, 20, 22, 56, 61
Baginda Burung Binang, 21, 59, 61
Baginda Kembang Ayun, 21, 59
Baginda Maharaja Sakti, 19, 49, 50, 51, 54, 55, 64
Baginda Muda, 21, 59
Baginda Sebayam, 9, 11, 16, 20, 21, 56, 58, 59
Baginda Suka Bela, 22, 61, 62
Balai Buntar, 20, 24, 25, 56, 64, 66
Bangkahulu, i, ii, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 36, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 72, 73
Bantan, 13, 34, 62
Banten, 1, 2, 3, 23, 72
Batavia, 2, 73
Beliti, 20, 21, 56, 58, 59
Bengkulu, i, ii, 1, 2, 3, 4, 5, 9, 16, 26, 27, 72, 73
Bermani, 17, 46
Bugis, 24, 32, 35, 65
Cina, 11, 25, 31, 65
Cindur Mata, 35
Daeng Mabela, 27, 68
Daeng Makuli, 24, 25, 65, 66
Daeng Marupa, 25, 27, 66, 67, 68
datuk, 24, 25, 27, 64, 65, 68
Depati Bangsa Raja, 22, 23, 62, 63
Depati Bangun Negara, 22, 23, 61, 62
Durian ditakuk Raja, 14, 36
Gunung Barisan, 20, 55
Gunung Berapi, 31, 37, 38
Gunung Bungkok, 16, 45, 51, 54, 55
Imbang Jaya, 14
Inderagiri, 13, 34
Inderapura, 13, 20, 21, 24, 35, 36, 60, 65
Indomo, 14, 38
Inggelis, 62, 63, 66, 67, 68
Inggris, 1, 2, 3, 4, 9, 23, 25, 26, 72
Iskandar Zulkarnaini, 11, 31, 32, 33, 35
Jambi, iii, 28, 35, 49, 77, 78
Jawa, 32, 34, 35

Jawi, 30
 Juru Kalang, 17, 46
 Kampung Bangkahulu, 25, 64, 66
 Kemala Bandara Kaum, 62
 Kerinci, ii, 27, 77, 78
 Ketemenggungan, 44
 kompeni Inggelis, 63
 Kota Baru, 24, 64
 Lembak, 20, 21, 56, 58, 59, 60
 Madura, 9, 26, 67
 Maharaja Diraja, 11, 12, 31, 33, 47, 53
 Mahudum, 47
 Majapahit, 16, 45
 Majapahit,, 16, 45
 Malabari, 25, 65
 Malbaro, 27, 68
 Melayu, 4, 5, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 27, 28, 29, 31, 36, 43, 73
 Menjuta, 35
 Merigi, 17, 46, 54
 Minangkabau, 9, 10, 13, 14, 15, 17, 24, 35, 36, 38, 41, 43, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 54, 58, 62, 64, 72
 Muara Dua, 26, 67
 Muka-Muka, 39
 Muko-Muko, 1, 13, 15
 Napal Panjang, 24, 64
 orang Rimba, 61
 orang Rimbo, 46
 Pagaruyung, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 41, 47, 48, 50, 52, 54
 Palembang, 13, 20, 32, 34, 50, 55, 56, 57
 Pangeran Lenggang Alam, 8, 9, 11, 24, 25, 26, 66, 67, 68
 Pangeran Mangku Raja, 11, 24, 25, 64, 65, 66, 67
 Pangeran Muhammad Syah, 4, 8, 11, 25, 26, 27, 66, 68, 69
 Pangeran Raja Khalifah, 23, 26, 63, 67
 Pangeran Raja Muda, 3, 9, 11, 21, 23, 24, 63, 64
 Pariaman, 2, 3, 13, 34, 35, 38
 Pariangan Padang Panjang, 14, 38
 Pasar Bangkahulu, 4, 9, 25, 64, 65, 66
 Pati Bilang Pandai, 16, 43, 44
pembarap, 21, 23, 24, 25, 60, 63, 64, 65, 66
 Perpatih Sebatang, 43, 44
perwatin, 18, 19, 24, 25, 41, 51, 54, 55, 63, 64, 65, 67
perwatin., 63, 65
pesirah, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 46, 47, 48, 49, 51, 54, 60
 Portugis, 15, 43
 Pulau Perca, 15, 32, 43, 44, 47, 48, 50
 Pulau Sumatra, 10, 11, 12, 15, 16, 31, 42, 44

Putri Gading Cempaka, 17,
19, 45
Putri Sinaran Bulan, 57
Raden, 16, 26, 27, 45, 67,
68, 69
Raden Muhammad Zain,
26, 27, 67, 69
Raden Suryatama, 26, 67
Raden Temenggung, 26,
67
Ratu Agung, 4, 11, 16, 17, 45
Rejang, 16, 17, 19, 21, 25,
45, 46, 53, 55, 59, 66, 69
Rejang Empat Petulai, 46,
55, 69
Rejang Sawa, 16, 45, 46, 55
Ruhum, 11, 31, 38, 41
Rupit, 20, 22, 55, 61
Saruaso, 14, 38, 47
Selebar, 1, 3, 55
Selupu, 17, 46
Semitul, 19, 22, 24, 25, 53,
61, 62, 64, 66
Siak, 12, 32, 33
Singaran, 20, 56
Solok, 38
Sultan Gelumat, 13, 35
Sultan Maharaja Diraja, 48
Sungai Hitam, 3, 20, 21,
23, 26, 59, 63, 67
Sungai Lemau, 1, 3, 4, 9, 11,
20, 22, 23, 26, 27, 54, 55,
56, 61, 63, 66, 67, 69
Sungai Pagu, 13, 15, 34, 38
Sungai Tarap, 14, 38, 46,
47, 48, 50, 54
syarak, 29, 71

Taba Pingin, 56, 58, 59
Tambo, 71
Tanah Besar, 11, 15, 31, 44
Tapak Jeda, 20, 21, 25, 55,
61, 66
Teratak Air Hitam, 14, 19,
35, 55
Tiku, 34, 38
Tuan Gedang, 47
Tuan Qadhi, 14, 38
Tuanku Berdarah Putih,
60
Urai, 21, 35, 60, 61
Walanda, 68
Yang Dipertuan, 12, 13, 19,
31, 32, 33, 34, 47, 48, 49,
50, 51, 53, 54

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Hafiful Hadi Sunliensyar lahir di Siulak Panjang, Kerinci, Jambi, tiga puluh tahun yang lalu. Ia mempelajari aksara Arab-Melayu sejak kecil ketika belajar mengaji di Surau dan Masjid. Guru yang mengajarkan Arab-Melayu bernama Hasan Basri (almarhum). Kemampuan membaca Arab Melayu diasah ketika membaca koleksi

buku-buku Arab-Melayu terbitan zaman Kolonial koleksi kakeknya. Sunliensyar merupakan lulusan program studi Magister Arkeologi Universitas Gadjah Mada lulus pada tahun 2019.

Saat ini, Sunliensyar bekerja sebagai dosen tetap di program studi Arkeologi Universitas Jambi. Ia memfokuskan diri pada penelitian bidang Arkeologi dengan spesifikasi mengkaji naskah dan prasasti kuno yang ditulis dengan aksara Incung dan Arab-Melayu (Epigrafi). Selain itu, ia juga meminati bidang kajian Arkeologi lanskap. Terdapat beberapa karya tulis yang telah diterbitkannya baik berupa buku maupun artikel. Diantaranya adalah *Tanah, Kuasa, Niaga: Dinamika Relasi antara Orang Kerinci dan Kerajaan-Kerajaan Islam di Sekitarnya dari Abad XVII hingga Abad XIX (2020)*, Empat Naskah Surat Incung pada Tanduk Kerbau dari Mendapo Rawang, Kerinci: Suntingan Teks dan Terjemahan (2020), Surat-Surat Kerajaan untuk Penguasa Kerinci: Tinjauan Terhadap Naskah Cod.Or. 12.326 Koleksi Perpustakaan Universitas Leiden (2019), dan Asosiasi Gundukan Tanah, Sungai, dan Menhir di Pusat Wilayah Adat Tanah Sekudung, Baratlaut Lembah Kerinci, Dataran Tinggi Jambi (Kajian Fenomenologi) (2018). Hafiful Hadi Sunliensyar, juga diangkat sebagai pemangku adat di

kampung kelahirannya dengan gelar Depati Mangku Bumi
Tuo Kulit Putih Sibon Dirajo.